DEAR KAPTEN 2

Copyright © 2019

By Desi Ayu Rosita

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Desi Ayu Rosita
Wattpad. @desiayu0
Instagram. deantasita
Email. desi54335@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2019
163 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atauseluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Taman Kota

"Minum, Dek" lelaki itu meyodorkan minuman botol padaku
"Makasih" tuturku

Dia memperhatikan caraku membuka botol kemasan. Ya, memang aku sedang berusaha membukanya. Entah kenapa setiap berada di dekatnya, aku selalu membutuhkan dirinya.
Dia merebut botol dari tanganku, satu putaran saja botol itu sudah terbuka.
"Makasih ya Mas" ujarku kemudia menenguk air minumku
"Jangan bilang makasih mulu, kan sudah tugasku" jawabnya

Aku memandang pria yang duduk disebelahku. Lelaki dengan hidung mancung dan bertubuh kekar berisi disampingku sebentar lagi akan menjadi suamiku. Lelaki yang pernah memberikanku sebuah kejutan istimewa di hari wisudaku.
"Allhamdulillah ya Dek, akhirnya perjuangan kita kesana – kemari buat ngurus berkas selesai" tuturnya
"Capek ya Mas?" tanyaku
"Nggak, karena Mas jalani semuanya berdua sama kamu" jawabnya sambil mengusap puncak kepalaku
"Mas gombal" timpalku
"Mas nggak gombal. Kamu adalah alasan Mas mengapa Mas berjuang sejauh ini" Mas Teguh memberiku senyum termanisnya
"Mas nggak haus?" tanyaku
"Minum dari bekas bibir kamu juga nggak papa. Satu untuk berdua" jawabnya
"Hemat ya Mas, hehehee"
"Biar lebih romantis, Dek"

Mas Teguh menengguk air minum yang ku berikan. Kemudian di buangnya ke tempat sampah. Secara tidak langsung, Mas Teguh banyak memberiku contoh. Dulu dia memberiku contoh bangun pagi, kemudian olahraga, setelah itu mandi, dan beraktifitas. Mulai dari merapikan tempat tidur, mencuci baju

sendiri, setrika sendiri baju, menyemir sepatu sendiri, mencintai alam, banyak pokoknya.

"Ciee calon pengantin lagi berduaan"

Aku mengarahkan pandanganku ke sumber suara.

"Ciee pengantin baru" tegurku

"Mas Teguh, ini Vibi sahabatku dari kecil sama Kak Gilang suaminya" tuturku pada Mas Teguh

Mas Teguh bersalaman dengan Vibi dan suaminya, Kak Gilang. Satu hari sebelum aku wisuda Vibi melangsungkan pernikahannya dengan Kak Gilang. Itu kabar baik buatku, kabar yang bisa membuatku melupakan sejenak sakit hatiku saat aku mendengar kabar jika Mas Teguh akan menikah. Aku tidak bisa menghadiri pernikahan Vibi, karena pada saat itu aku sedang berada di Malang untuk persiapan wisuda yang diselenggarakan hari berikutnya. Oleh karena itu juga, Vibi berhalangan hadir di acara wisudaku.

"Pernikahan kalian aku pasti datang kok" ujar Vibi

Aku memeluk Vibi *"Bi, kan waktu itu aku wisuda. Kamu sih nggak atur tanggal dulu, bentrok sama acara ku"* timpalku

"Yang penting besoknya kamu datang terus nggak lupa bawa hadiahnya ditambah kabar bahagia kalau mau segera nyusul" tutur Vibi

"Sil, bisa dilepas nggak? Nggak malu sama calon suamimu?" tegur Vibi yang pelukannya belum aku lepaskan

"Empat tahun lo kita udah jarang main bareng? Nggak kangen sama aku?" tanyaku

"Mas, aku mau berterimakasih sama Mas. Mas sudah mengakhiri kegalauan Sisil yang berkepanjangan. Sampai frustasi mau nikah, belum juga lulus kuliah" ujar Kak Gilang

"Bener Dek?" tanya Mas Teguh padaku sambil menahan tawanya

"Udah – udah, ayo buruan pergi. Jangan bully calon pengantin" ujar Vibi

Vibi menarik Kak Gilang untuk pergi. Sementara Kak Gilang masih berniat untuk menggodaku lagi. Memang Kak Gilang sering jahil padaku, terlebih saat kami jalan bertiga. Mereka kompak

menjadikanku sasaran untuk bahan candaan mereka. Ternyata Kak Gilang tidak semengerikan yang ku kenal pada awalnya. Luarnya aja yang kelihatan galak tapi kalau udah dekat, orangnya seru banget. Cintanya Vibi dan Kak Gilang bertahan sejauh ini. Satu cita satu cinta, itulah mereka.

"Mas, kenapa menatap ku kayak gitu?" tanyaku ketika mendapati Mas Teguh menatapku

"Emang bener kamu sempat frustasi Dek?" tanyanya balik

"Jadi waktu itu tugasku banyak. Aku nggak tahu lagi mau gimana. Kuliah nggak segampang yang aku bayangkan. Lihat Vibi udah kerja dan dapat gaji sendiri bisa mencukupi kebutuhannya. Sementara aku masih bergantung pada Ayah dan Bunda. Belum lagi setiap malam minggu yang lain pada diajak jalan sama pasangannya, aku diem di asrama clingak – clinguk. Sendirian lagi" jawabku

"*Terus sekarang?"* tanyanya

Aku menatapnya

"Nggak ada perjuangan yang sia – sia Dek. Semua ada waktunya sendiri – sendiri. Kamu nggak perlu iri sama kehidupan orang lain, toh ya kamu nggak tahu cerita mereka sebenarnya. Semua udah diatur, Dek. Mas nggak mau bawa kamu kesana – kemari, ketawa – ketiwi sambil membayangkan masa depan bersama. Mas maunya mewujudkan bukan sekedar memberi kamu harapan dengan menjanjikan banyak hal. Mas menghormati kamu sebagai wanita, Mas nggak ingin kamu dipandang buruk oleh orang lain. Kalau kita udah nikah mau kemanapun kita pergi bebas bukan? Malahan kalau aku menyentuh kamu dapat pahala bukannya dosa"

Aku hanya dapat mengangguk – angukkan kepala. Perkataan Mas Teguh sungguh luar biasa menurutku.

"Waktu aku di Magelang, kok kamu bisa tahu Mas?" tanyaku

"Awalnya Mas mau ngasih surprise buat kamu, tapi Bang Angga bilang kamu lagi di Magelang. Yaudah Mas susulin aja ke Magelang,

pasti mau ngunjungi AKMIL. Teman – teman kamu tidak ada kan yag dari Magelang? Ehh kita bertemu, padahal Mas mau mengungkapkan niat Mas buat nikah. Tapi kamu udah pergi dulu sebelum Mas bilang siapa orangnya. Mas tahu perasaan kamu pada Mas, Dek. Kamu ingat bapak yang duduk disebelah kamu waktu di kereta? Bapak itu adalah Mas"

Aku terkejut mendengar pernyataan Mas Teguh tentang bapak aneh yang aku temui di kereta.

"Mas nyamar?! Kok bisa aku nggak ngenali Mas sama sekali?" tanyaku

"Kadal ijo udah handal soal penyamaran" jawabnya

Mas Teguh juga tahu tentang panggilan *Kadal Ijo?*

"Mas kembalikan bukunya, makasih ya Dek. Maaf, Mas mencurinya dari kamu saat acara nikahannya Bang Angga" Mas Teguh mengembalikan buku diaryku

"Mas sudah nazar Dek. Mas akan menemui kamu setelah Mas sukses. Mas nggak ingin ngajak kamu susah. Mas blokir nomer kamu, Mas nggak akan buka sebelum mimpi Mas terpenuhi. Kamu motivasi Mas untuk terus semangat, bertahun – tahun Mas menahan perasaan ini. Bang Angga yang selalu update ke Mas tentang kabar kamu. Waktu terakhir Mas tanya apa kamu sudah memiliki kekasih, Bang Angga juga yang mencari tahu. Sampai dia menemukan diary

kamu. Bahkan Mas sendiri lupa, kalau Mas pernah memberi kamu hadiah itu"

Isinya itu lo :(kan aku jadi malu

"Dek, kok diem sih? Kamu marah sama Mas? Dek, Mas nggak ada maksud buat permainkan kamu" tanya Mas Teguh panik
Mas Teguh kalau panik lucu juga ya.
"Ihhhh" aku mencubit perutnya *"aku malu tahu kamu ngerti semuanya Mas. Sementara aku tidak mengetahui apa – apa tentang kamu"*
"Kadal ijo siap menjawab semua pertanyaan Nyonya Prayogo" ujarnya
"Ihhh senyum – senyum. Mukanya merah" ledek Mas Teguh
"*Apaan sih?! Nggak ada"*
"Malu – malu tapi mau"
"Tuh kan? Makin merah bentar lagi mateng"
"Mas, aku lapar"
"Ya makan dong"
"Makan rumput disini? Ayo kita cari makan"
"Makan apa? Mas makan mau?"
"*Mas Teguh dari tadi ngengombal mulu"*
"Tapi suka kan? Yaudah ayo, sini bukunya biar Mas yang bawakan"

"Nggak ah, aku malu"

"Mas nggak akan bilang siapa – siapa tentang isi buku itu. Hanya kamu dan Mas yang tahu"

Dan ternyata banyak yang sudah Mas Teguh ketahui tentangku. Sebaliknya, aku belum mengetahui apa – apa tentang dirinya. Rencana pernikahan inipun diluar dugaanku. Benar kata Mas teguh, semua ada waktunya masing – masing. Dan ternyata Tuhan menakdirkan aku dan Mas Teguh untuk bersatu. Setelah penantian panjang dan kesulitan yang aku hadapi sendiri. Mungkin karena usaha dan doa Mas Teguh pula aku bisa membiarkan hatiku cukup lama kosong dan tak bertuan.

Dan kejadian yang aku alami di Stasiun waktu itu, Mas Teguh juga yang menjadi *Hero* ku. Entah, kalau dia tidak sesiaga itu mungkin aku sudah menjadi korban si bapak tua untuk melampiaskan nafsunya.

Tidak perlu iri terhadap kesuksesan orang lain. Karena kita tidak mengetahui apa yang sudah dilewatinya. Semua ada zona waktunya masing – masing. Tinggal bagaimana cara kita mewujudkannya. Hanya ada dua pilihan, Berdarah sekarang atau berdarah selamanya.

~Dear Kapten~

Bagian 2

Wanita Hebat

Bunda, Ayah, Mas Angga, dan juga Mbak Nadia dibuat repot oleh acaraku besok. Setelah disibukkan dengan berkas – berkas pengajuan yang aku dan Mas Teguh urus kemudian berlanjut acara gladi bersih. Akhirnya aku bisa bisa beristirahat sejenak untuk hari ini. Mas Teguh sudah kembali ke Pasuruan setelah acara gladi bersih. Ada rasa kekhawatiran berlebih yang melandaku hari ini. Takut, sedih, bahagia, dan bimbang. Bunda bilang itu hal yang wajar dirasakan oleh setiap pasangan calon pengantin menjelang akad nikah. Pagi ini Vibi datang kerumahku, dia sudah berjanji akan membantu segala keperluan untuk acara besok. Kebetulan Vibi pagi ini tidak ada jadwal dinas, jadi dia segera meluncur ke rumahku. Vibi datang sendirian tidak bersama suaminya, Kak Gilang. Karena Kak Gilang sedang bertugas.

"Huss ngelamun mulu" tegur Vibi yang tiba – tiba masuk kamarku dengan membawa pasta kunyit dalam mangkuk

"Kangen Mas Teguh ya? Besok udah resmi, sayang" lanjutnya

"Bi, kok aku takut ya?" tuturku

"Itu biasa, aku dulu juga gitu. Biar rilex, ayo luluran dulu. Aku udah buat ini susah – susah lo" ujar Vibi

"Rasanya beda Bi, waktu lamaran aja nggak gini" dumelku

"Huss diem! Sini!" Vibi sudah siap dengan kuasnya

"Nggak – nggak" aku menjauh dari Vibi

" Lebih baik kamu bantu ambilkan ponselku yang disita Mas Angga" tambahku

"Di bilangin suruh nahan rindu susah amat sih?! Besok kalian juga udah SAH terserah kalian deh" tutur Vibi dengan penekanan pada kata Sah.

Vibi mendekati ku dengan mengarahkan kuasnya padaku.

"Bi, jangan mulai deh. Bantuin bunda gih di dapur! Huss... pergi" pintaku

"Ayo Sisil" ujar Vibi yang berjalan mendekat

Ponsel Vibi berdering

"Kak Gilang kangen tu" ujarku

PRAK

Mangkuk yang dibawa Vibi terlepas dari tangannya. Disusul dengan cucuran air mata yang mengalir di pipinya. Akupun mendekati Vibi.

"Bi, ada apa?" tanyaku

Vibi hanya mampu mengucap satu kalimat sambil menutup mulutnya *"Mas Gilang, Sil"*

Vibi segera keluar dari kamarku, aku berusaha mengejar dan menahan Vibi

"*Bi, kamu cerita dong sama aku! Ada apa?!"* tanyaku

Vibi berusaha melepaskan tangaku yang menahan lengannya. Akupun juga bersikeras menahannya

"Mas Gilang tertembak, Sil!" sentak Vibi

"Dek, kenapa?" tanya Mbak Nadia

"Mbak, aku mau ikut Vibi" jawabku

Vibi sudah berlari meninggalkanku, akupun mengikutinya di belakang.

"Bi, kamu sabar dulu dong" teriakku

Sesampainya di teras aku bertemu Mas Angga yang baru saja memarkirkan mobilnya.

"Mas, antar kita ke rumah sakit" tuturku

Mas Angga masih diam dan mengarahkan pandangannya ke Vibi

"Kak Gilang ketembak, ayo buruan!" tuturku

Mas Angga segera berlari ke kursi pengemudi. Vibi segera naik dan disusul olehku.

"adekk" teriak Bunda dari depan pintu

"Maaf Bunda, Sisil akan segera pulang" teriakku dari dalam mobil

Mas Angga segera melajukan mobilnya.

"Dek, ijin sama Bunda" Mas Angga menyerahkan ponselnya padaku yang duduk bersama Vibi di kursi belakang

Ku kirimkan pesan singkat pada Bunda, supaya bunda tidak menghawatirkanku.

Rumah Sakit

Pagi ini, Kak Gilang bersama anggota polisi yang lain melakukan operasi tangkap tangan komplotan judi togel. Aku hafal sikap Kak Gilang, dia yang sigap dan selalu siaga saat mengambil tindakan. Kata temannya yang juga menjadi saksi mata di tempat kejadian, Kak Gilang sudah membekuk pelaku. Saat hendak memborgol pelaku, pelaku lebih dahulu merebut pistol dari Kak Gilang dan menembakinya secara brutal di bagian dada sebelum berhasil dilumpuhkan oleh anggota yang lainnya.

Vibi duduk lemas di ruang tunggu. Orang tua Vibi dan mertuanya sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. Aku menatap Mas Angga yang berdiri di sebelahku. Aku juga takut kehilangan dia, dan rasa takutku bertambah dengan hadirnya Mas Teguh yang akan menjadi pendamping hidupku.

"Bi" tegurku

Vibi memejamkan matanya, ada rasa lelah yang aku lihat.

"Biarkan Dek" tutur Mas Angga sambil mengusap pundakku

Ayah datang bersama keluarga Vibi dan juga keluarga Kak Gilang.

Aku mendekati Ayah dan memeluknya.

"Ayah, Sisil takut hal serupa terjadi pada Mas Angga dan Mas Teguh" bisikku

"Huss, adek nggak boleh ngomong seperti itu" tegur Ayah
Mas Angga mendekatiku, seakan tahu apa yang ku rasakan.
"Kamu harus kuat, saat ini Vibi hanya bertumpu sama kamu" tutur Mas Angga sambil mengusap puncak kepalaku
Aku melepaskan pelukanku pada Ayah
"Temani Vibi, dia butuh kamu Dek" tutur Ayah
Aku kembali duduk di sebelah Mamanya Vibi yang memeluknya.

Pintu Operasi terbuka, lampu operasi sudah mati. Pertanda operasi sudah selesai. Sebuah brankar di dorong maju dengan kain putih yang menyelimuti orang dibawahnya. Tidak lain, dia adalah Kak Gilang. Vibi segera berlari dan membuka kain penutup. Terlihat wajah Kak Gilang sudah pucat.
"Mas, kamu nggak boleh pergi!"
"Bangun!!"
Vibi terus berteriak histeris sesekali menguncang jenazah Kak Gilang.
"Kamu janji sama aku, kamu akan pulang ke rumah tepat waktu. Kamu juga janji sama aku kalau kamu cuti kita liburan bersama"
"Kamu kenapa lemah?!"
"Jangan bercanda Mas, nggak lucu! Aku benci sama kamu kalau kamu nggak bangun juga"
"Bi" tegurku

"Mas, besok Sisil nikah. Kamu bilang kemarin mau ngerjain Sisil lagi sebelum dia resmi jadi milik orang lain. Sisil ada disini, dia juga nangis. Ayo bangun!! Akting kamu berhasil Mas"

"Ma, mama bangunin dong anak Mama yang bandel ini. Suruh dia bangun!"

Mertua Vibi hanya bisa mendekap Vibi.

"Pak Gilang banyak kehilangan darah dan luka tembaknya berada di tempat vital yaitu paru sebelah kanannya. Pihak keluarga bisa ikut saya untuk mengurus surat kematian" jelas dokter

Kak Gilang segera di bawa ke ruang mayat.

"Mas kenapa kamu tinggalin aku" teriak Vibi ketika brankar di dorong menjauhinya

Rumah Vibi

Inilah rumah sederhana yang baru saja ditempati oleh Vibi dan Kak Gilang. Rumah ini di beli Kak Gilang untuk ditempatinya bersama Vibi, dengan uang tabungannya sendiri.

"Bi, kamu harus iklas ya. Jangan buat jalannya Kak Gilang susah" tuturku

"Sil, dia pergi ninggalin aku untuk selamanya" Vibi menangis tersedu kemudian memelukku

"Kisahku dan Kak Gilang berakhir sampai disini. Lelaki yang dulu menemaniku,menjagaku, mengajariku banyak hal sekarang dia pergi dan nggak akan pernah kembali lagi buatku" ujar Vibi

"Banyak mimpi yang belum di wujudkannya, tapi takdir sudah membawanya pergi" tambahnnya

Vibi menghapus air matanya secara kasar

"Sil, kamu pulang saja. Besok kamu sudah nikah. Aku nggak mau kamu kecapekan" pintanya

Vibi, disaat keadaan seperti ini kamu masih memikirkanku

"Sil, aku baik – baik saja. Besok aku pastikan akan hadir di acara kamu" ujar Vibi

Kamu bohong Bi, kamu berusaha menyembunyikan dukamu padaku.

"Sil, kamu kenapa nangis? Aku nggak papa. Jangan cengeng gitu dong. Udah ya calon pengantin jangan sedih, ayo aku antar kamu kedepan" tutur Vibi

"Mas Angga, Mas antar Sisil pulang ya" pinta Vibi pada Mas Angga

Mas Angga segera melaksanakan perintah Vibi

Di depan rumah, mobilku bersimpangan dengan mobil jenazah yang membawa Kak Gilang. Setelah mengantarku, Mas

Angga kembali lagi untuk takziah bersama Ayah. Bunda dan Mbak Nadia segera menyambutku di depan rumah.

"Dek, gimana Vibi?" tanya Bunda

"Vibi wanita hebat Bun. Dia sangat kuat" jawabku

Mata Mbak Nadia berbinar, Mbak Nadia memikirkan apa yang aku pikirkan.

"Bunda, Nadia masuk dulu ya" tutur Mbak Nadia

"Iya, Nak. Kamu istirahat! Jangan kecapekan. Ingat kandungan kamu"

Mbak Nadia dinyatakan positif hamil, usia kadungannya baru memasuki minggu ke-10.

Kamar Mas Angga

"Dek" ujar Mbak Nadia saat aku berada di ambang pintu kamarnya

"Sisil tahu apa yang Mbak pikirkan" tuturku kemudian duduk di samping Mbak Nadia

"Sisil juga takut kehilangan Mbak" aku menitikan air mata

"Dek, ini semua sudah takdir dari Yang Kuasa. Tugas kita hanya bisa mendoakan mereka dan menjaga keluarga kita saat suami kita melaksanakan tugasnya" jelas Mbak Nadia

Aku menghapus air mataku begitupun dengan Mbak Nadia

*"Dek, jangan tujukkan rasa lemah kamu di hadapan mereka. Mereka sudah capek dengan tugas mereka. Kalau kamu bertemu, sambut mereka dengan senyum kamu. Saat mereka berangkat bertugas, antarkan mereka dengan senyum kamu juga. Jangan pernah menangis di hadapan mereka, tunjukkan kamu wanita yang kuat dan tangguh"*tambah Mbak Nadia

"Mbak juga hebat" ujarku

"Mbak tidak hebat, Mbak hanya ingin melihat Mas Angga semangat menjalankan tugasnya. Mbak ingin memastikan bahwa di setiap tugas Mas Angga, dia merasa nyaman. Tidak melulu mengkhawatirkan Mbak yang ditinggalkannya"

"Apa Sisil bisa, Mbak?" tanyaku

"Tanyakan pada diri kamu sendiri Dek. Kalau memang kamu mencintai Teguh, kamu juga harus menerima pekerjaannya dengan segala resikonya. Kalau Mbak dan Vibi mampu, kamu juga pasti mampu" jawab Mbak Nadia

"Mbak mau istirahat. Kamu juga istirahat ya, besok hari yang melelahkan buat kamu" pinta Mbak Nadia

Aku meninggalkan Mbak Nadia yang sedang mengelus perutnya di kamarnnya.

Melihat keadaan sekitarku, ada rasa yang menguncangku saat itu. Aku salut dengan mental Vibi dan Mbak Nadia. Mbak Nadia yang sedang hamil bisa bersikap mandiri dan tidak

merepotkan orang lain. Sedangkan Vibi dalam kedaan berduka masih sempat memikirkan keadaanku.

Kamu hebat dan kamu kuat! Kamu mampu jika kamu mau berusaha. Semua tertanam dalam dirimu sendiri. Terserah, mau kau kemanakan dirimu. Kamu sendiri yang mengaturnya.
~Dear Kapten ~

Bagian 3

Kita

Aku menatap diriku di cermin, dengan balutan gaun berwarna hijau dan hiasan rambut dikepalaku aku sudah siap untuk hari ini. Ku ambil nafas panjang, hari ini aku akan melangkahkan kaki memasuki kehidupan yang baru bersama lelaki yang ku pilih untuk menjadi imamku.

"Kamu cantik, Dek" puji Mas Angga yang berdiri di ambang pintu kamarku sambil membawa kamera di tangannya

"Mas mau gombalin adiknya sendiri?" tanyaku

"Nggak Dek, Mas serius. Hari ini hari yang spesial buat kamu. Hari yang bersejarah buat kamu, hari yang akan kamu kenang selama hidupmu" jawab Mas Angga

"Dek, jadilah istri yang baik. Kamu harus nurut apa kata suami kamu. Jangan pernah kamu membantahnya, kalau dia jauh dari kamu. Kamu harus bisa jaga kehormatannya" tutur Mas Angga

Baiklah, Mas Angga nampak berbicara serius.

"Termasuk berjanji untuk selalu pulang?" tanyaku

"Manusia hanya bisa berencana, Dek. Kami hanya perlu doa" jawab Mas Angga

"Mas, makasih ya sudah menjadi perantara ku dan Mas Teguh" ujarku mengalihkan topik pembicaraan sebelum *mood*-ku berubah

"Mas salut sama usaha dan kegigihan Teguh untuk mendekati kamu"

"Maksud Mas?" tanyaku penasaran

"Tanyakan pada yang bersangkutan saja langsung" jawab Mas Angga sambil mengangkat bahunya

"Mas kenapa? Nggak tega melepas adeknya?" tanya Bunda

"Nggak kok Bun, mau memastikan kalau Sisil nggak malu – maluin nantinya" jawab Mas Angga kemudian pergi begitu saja

"Bun, Sisil gugup" ujarku yang memeganggi lengan bunda

Bunda mengangkat daguku *"Adek, tatap bunda. Bunda nggak minta yang aneh – anek ke kamu. Bunda hanya mau berpesan. Surga kamu akan segera berpindah ke suamimu. Ayah dan Bunda sudah tidak ada hak untuk mengatur adek. Adek sudah besar sekarang, kalau adek mengambil keputusan jangan terburu – buru. Dan jangan buat suamimu marah ya, jangan kecewakan dia"*

"Dengerin kata Bunda. Ditambah lagi, jangan cenggeng. Adek udah mau jadi seorang istri, tugas adek salah satunya menguatkan suami. Masa iya adek cenggeng? Terus Teguh mau cerita ke siapa lagi kalau adek apa – apa nangis?" sahut ayah

"Ayah, Bunda. Makasih ya sudah merawat dan membesarkan Sisil. Ayah dan Bunda juga sabar menghadapi Sisil. Maafkan Sisil yang

pernah buat Ayah, Bunda, dan Mas Angga kecewa" aku meleluk ayah dan Bunda bersamaaan

"Adek, itu sudah tugas kami sebagai orangtua kamu" ujar Bunda

"Sisil" teriak Vibi

"Ehhh, lagi bertigaan" lanjutnya

Vibi menepati janjinya. Entah bertahan sampai berapa lama Bi topeng yang kamu gunakan itu. Seolah – olah tidak ada yang terjadi pada dirimu. Aku salut dengan kamu.

"Akhirnya sahabat ku melepas masa lajangnya. Cita – cita terakhir ceklist, TERCAPAI" teriak Vibi dengan antusias kemudian memelukku

Aku masih ingat kata Mas Angga, Vibi masih butuh aku sebagai penguatnya.

"Mulut toa banget!" tegurku

"NIKAH" teriak Vibi lagi

"CIEEE NIKAH" ulangnya lagi

Terserah Bi, asal kamu tidak bersedih lagi. Mau teriak atau salto sesuka hati kamu.

"Waktu itu kamu bilang, catering harus ada es cendolnya. Udah siap Bi, bisa buat renang itu cendol kalau kamu mau" ujarku

"Warna ijo kan?" tanya Vibi

"Iya Vibi, sayang"

"Nah gitu, baru namanya sayang"

"Dek, ayo kita turun" pinta Mbak Nadia

"Ekornya biar aku pegangin Sil" ujar Vibi

"Ekor – ekor" protesku, ayah dan Bunda hanya bisa geleng kepala.

Vibi membantuku berjalan menuruni anak tangga dengan memeganggi bagian belakang gaunku.

"Mbak Nadia lagi hamil tambah cantik ya. Sil, buruan hamil biar tambah cantik" ujar Vibi

"*Akad aja belum Dek"* timpal Mbak Nad

"Pesen dulu Mbak sama Sisil" jawab Vibi

"Spesial, Bi?" tanyaku

"Harus dong, kembar ya" jawab Vibi

Aku berhenti tepat di anak tangga yang terakhir

"Mbak, aku takut. Banyak yang lihatin aku" bisikku

"Maju, Sil. Ayo! Kamu mau kabur apa?" tegur Vibi

Semua bersiap di tempat masing – masing. Kini aku telah sejajar dengan Mas Teguh, menggunakan seragam yang senada. Kakiku terasa kaku, badanku bergetar hebat, jantungku terus berdebar tidak karuan. Dan saat aku berjalan di samping Mas Teguh melewati deretan pedang yang menghunus ke atas, rasa gugupku tidak karuan. Semua pasang mata menatapku dan juga Mas Teguh. Mas Teguh mengimbangiku berjalan, dia berusaha

untuk sejajar denganku. Karena saat itu aku memberikannya sebuah kode, jail memang tapi biarkan saja. Ku cubit pergelangan tangannya, tidak sakit tapi mungkin dia kaget. Begitupun aku, melihat hunusan pedang yang panjang dan mengkilap membuatku merasa takut. Bagaimana jika itu melukaiku? Ahhh.. tapi rasanya tidak mungkin, karena mereka sudah terlatih. Tidak cukup sampai disitu. Mereka juga membuat formasi lingkaran yang mengelilingi ku dan juga Mas Teguh ditengahnya sembari menghunuskan pedang ke atas membentuk sebuah payung. Mas Teguh menyematkan cincin di jari manisku dan aku juga menerima seperangkat pakaian Ibu Persit. Pada saat gladi bersih, *I am fine*. Aku tidak khawatir dan takut seperti ini, tapi mengapa sekarang aku menjadi gelisah?

Aku bersyukur bisa melewati masa yang menegangkan itu dengan baik, padahal aku takut jika di tengah acara aku jatuh pingsan karena sangking gugupnya. Bagaimana tidak? Aku melihat Mas Teguh dengan gagahnya berdiri di sampingku. Dia terlihat sangat tampan. Lelaki yang dulu aku nantikan kini telah bersamaku untuk memaniku menghabiskan sepanjang hidupku, selamanya. Dan jangtungku masih bekerja normal seperti saat awal bertemu dahulu.

Para tamu undangan dan juga para Anggota sedang menikmati sajian setelah acara selesai.

"Mas, sakit nggak?" tanyaku

"Apanya, Dek?" tanya Mas Teguh balik

"Aku cubit tangan kamu tadi, habisnya kamu sih Mas! Sudah tahu aku pakai high heels jalannya cepet" protesku

"Tadi itu kamu cubit Mas? Kirain remas tangan Mas" jawabnya

Hah? Lapisan kulitnya tebal juga ya

"Udah nanti aja mesranya, ditunda dulu. Banyak tamu!" tegur Vibi

"Bi, kok sendirian? Gilang lagi ada tugas ya?" tanya Mas Teguh

Aku mencari kaki Mas Teguh, karena aku memakai gaun perlu usaha untuk menemukan sepatunya. Ku injak dengan hak high heels. Spontan Mas Teguh melotot ke arahku. Aku membalasnya dengan melototkan mataku juga.

"Dek, bantuin Mbak" pinta Mbak Nadia pada Vibi

Aku bernafas lega, terimakasih Mbak Nadia sudah membawa Vibi pergi.

"Dek sakit!" keluh Mas Teguh sambil memijit kakinya

"Nanti aku ceritakan, tapi jangan ungkit soal Kak Gilang sekarang Mas!" pintaku

"*Mereka berantem?*" tanya Mas Teguh

"*Nanti ya sayangku*" Mas Teguh langsung diam

Sebelum rekan Mas Teguh meninggalkan tempat, kami mengambil beberapa jepretan foto bersama. Ayah mengundang kolega dan teman – temannya begitupun Bunda. Aku mengundang teman – temanku dari semasa aku duduk di Sekolah Dasar sampai teman seperjuangan di bangku Kuliah. Aku ingin mengadakan reuni sekaligus. Ayah dan Bunda juga tidak mempermasalahkannya. Teman – temanku ternyata ada yang sudah mempunyai anak. Mereka datang bersama keluarga kecil mereka. Aku harap, kebahagiaan yang ada pada mereka juga dapat aku rasakan nantinya. Menjadi seorang ibu dan memiliki keluarga yang bahagia.

23.00

"Dek, kamu mandi dulu gih" pinta Mas Teguh

"Nih, handuk kamu Mas" aku menyerahkan gulungan handuk

"Kalau aku mandinya lama kamu mandi di bawah aja ya" seruku

Ketika aku keluar kamar mandi, ku dapati Mas Teguh sudah tertidur dengan kemeja batik warna merah dan bawahan hitam panjang yang senada denganku tadi. Untuk resepsi malam hari, aku sepakat dengan Mas Teguh menggunakan batik yang kami beli bersama. Tidur pulas aja dia terlihat masih ganteng.

Ku tarik selimut hingga menutupi tubuh Mas Teguh sebatas dadanya. Kasihan, dia tidak pernah mengeluh padaku tentang rasa

capeknya. Sementara aku, saat mengurus berkas – berkas pengajuan banyak yang aku keluhkan padanya. Aku menatap wajah suamiku lebih dekat lagi, diikuti suara detak jantungku yang tidak terkendali. Ku usap pipinya pelan, dan ku cium keningnya.

CUP

Mas Teguh menggeliat

"Dek, kok nggak bangunin Mas? Mas kan belum mandi?" tanyanya

"Mas tidurnya pulas, masa iya aku tega bangunin?" jawabku

Mas Teguh segera bangun dan menuju kamar mandi. Saat itu yang aku pikirkan, Mas Teguh tahu tidak ya apa yang barusan aku lakukan?

Aku duduk rebahan di atas kasur sambil memainkan ponselku. Banyak ucapan yang menyerbu notifikasiku

"Dek, kaki kamu luka" ujar Mas Teguh

"Biarkan saja Mas, besok juga sembuh"

Mas Teguh menggalungkan handuknya dan keluar dari kamar.

"Kamu itu, tahu luka ya di obati. Jangan dibiarkan! Infeksi nanti, Dek. Seharusnya kamu lebih tahu daripada Mas" dumel Mas Teguh begitu masuk kembali ke kamar dengan membawa kotak obat

Mas Teguh membersihkan lukaku terlebih dahulu.

"Kamu bisa Mas?" tanyaku

"Bisa. Gini – gini Mas juga diajari Dek" jawabnya

"Kirain cuma tahu senjata, peluru, dan kawan - kawannya"

"Kamu kira Mas hanya belajar tentang kemiliteran saja? Banyak Dek yang Kami pelajari"

"Mas, kok bisa Mas milih anak SMA yang nggak tahu apa – apa dulunya?"

Mas Teguh mengambil boneka panda, diberikannya padaku. Boneka pemberian Kak Reno. Jika saja Kak Reno masih ada di dekat kami, mungkin dia akan menemani Vibi untuk menghiburnya menggantikanku yang masih sibuk dengan acara pernikahanku.

"Boneka? Ada apa dengan boneka Mas?" tanyaku

"Dulu, waktu Mas pesiar pertama bersama teman – teman Mas, ada seorang gadis bersama anak kecil di bawah pohon. Anak kecil itu menangis karena balonnya tersangkut di bawah pohon. Dia minta pada gadis itu untuk mengambilnya diatas pohon, mungkin gadis itu tidak bisa memanjat. Akhirnya dia berikan boneka yang dibawanya pada anak kecil itu. Gadis itu membuat Mas ingin mencari tahu siapa dia. Setelah Mas mengikutinya, ternyata dia sedang bersama sekumpulan para taruna. Ternyata dia adik dari Bang Angga, Kakak asuh yang ditakuti oleh adik asuhnya" jelas Mas Teguh

"Mas Angga dari dulu emang udah galak" timpalku

"Setelah Mas tahu bahwa itu adik dari senior Mas. Mas beranikan datangi Bang Angga dan minta ijin untuk menjadi adik iparnya" lanjut Mas Teguh

"Hah?! Adik ipar? Terus Mas Angga gimana Mas?" tanyaku antusias

Mas Teguh telah selesai merawat lukaku, balutan verbandnya juga rapi.

"Bang Angga cuma bisa ketawa ngakak. Bang Kiki bilang adiknya Bang Angga sudah di jodohkan degannya. Tapi Mas tidak percaya. Mas bilang ke Bang Angga kalau Mas akan jadi adik ipar yang bertanggung jawab dan memegang janji seorang laki – laki sejati. Bang Reza nepuk bahu Mas dan dia bilang, semangat luluhkan hati macan. Ternyata Bang Angga nggak main – main juga sama niat Mas. Mas banyak nerima cobaan dari Bang Angga, satu per satu Mas terima dan tuntaskan. Dan kamu tahu waktu Mas kerumah kamu, Mas juga dihadapkan lagi dengan ujian yang teramat berat tapi itu ujian terakhir yang Mas terima. Setelah mendapat persetujan dari Bang Angga, Mas berlanjut mencari izin dari Ayah dan Bunda. Mereka hanya berpesan, Mas harus bisa menjaga putrinya dengan baik tanpa harus menganggu sekolahnnya. Mas berjuang untuk dua hal yaitu untuk keluarga Mas dan untuk kamu. Allhamdulillah setelah jadi Lettu, Mas siap diangkat jadi menantu. Mas menghilang karena Mas ingin semua mimpi Mas tercapai

dahulu. Maaf ya Dek, Mas jadi buat kamu gelimpungan sendiri" jelasnya

"Kenapa saat itu Mas nggak nyatakan cinta sekalian sama aku? Aku juga bisa nunggu" timpalku

"Mas nggak mau menghabiskan cinta Mas di awal. Cinta yang tanpa kepastian. Kalau sekarang kita sudah berstatus suami – istri, jadi jangan ragukan cinta Mas lagi ya."

"Terus kita pacarannya gimana? Padahal aku pingin ngerasain pacaran Mas" protesku

"Kamu nggak mau nembak aku gitu Mas?" tanyaku memancing Mas Teguh

"Tembak? Kamu yakin Dek? Tapi Mas nggak bawa senapan. Mungkin Bang Angga bawa, Mas pinjam milik Bang Angga dulu ya" Mas Teguh beranjak

"Bukan tembak yang isinya peluru Mas. Kamu mau masuk berita karena bunuh istri kamu di malam pertama?" dumelku

Mas Teguh berjalan ke arah tumpukan hadiah yang diberikan teman – temanku dan mengambil buket bunga dari Vibi. Mas Teguh menitahku untuk berdiri, diapun berlutut di hadapanku.

"Dek, kamu mau jadi pacar Mas?" tanyanya

To the point sekali, datar, dan biasa.

"Mas tidak bisa bersikap romantis. Mas tidak bisa bernyanyi sambil membawa gitar, memberikan kamu coklat atau setangkai bunga. Mas tidak diajarkan seperti itu. Tapi Mas diajarkan sebagai lelaki yang memberikan bukti, bukan sebatas janji" ujarnya

Aku mengambil bunga dari tangan Mas Teguh dan menghirup aroma dari bunga yang diberikan Vibi. Mas Teguh kemudian berdiri.

"Ijinkan Mas mencintaimu dengan cara Mas sendiri" tuturnya sambil mencium keningku cukup lama

"Jadi kita resmi pacaran?" tanyaku

"Udah nikah juga, masih minta pacaran" protes Mas Teguh

"Pacaran setelah nikah nggak papa dong, bebas" timpalku

"Kamu senang Dek?" tanya Mas Teguh

"Lebih tepatnya bahagia, suamiku" jawabku

"Ohh ya. Gilang kenapa?" tanya Mas Teguh

Ku letakkan buket bunga di nakas sebelah tempat tidur dan aku duduk di tepi ranjang.

"Kak Gilang meninggal Mas kemarin. Dia gugur ketika melakukan operasi tangkap tangan perjudian togel" jawabku

Mas Teguh menghembuskan nafasnya kasar.

"Gilang hebat. Mas Bangga sama Gilang" tutur Mas Teguh

"Sisil nggak sekuat Vibi Mas. Sisil butuh Mas selalu ada disamping Sisil" aku tak kuasa membendung air mataku

"Hey, kamu kenapa nangis? Kamu kuat kok. Mas nggak minta banyak dari kamu Dek. Mas juga nggak akan nuntut kamu banyak hal. Mas hanya minta doa dari kamu. Doa kamu adalah semangat buat Mas diluar sana"

"Mas nggak mau nemenin Sisil sampai tua nanti?" tanyaku

"Siapa yang bilang seperti itu Dek? Mas mau dan ingin menua sama kamu. Kita punya anak, kita rawat dan besarkan mereka bersama, hingga kita punya cucu. Itu mimpi Mas. Sama halnya seperti mimpi Gilang. Tapi, mimpi Gilang harus...."

Aku menangis tersedu *"Mas nggak boleh ngomong gitu"*

Mas Teguh meraihku, mendekapku erat di pelukannya.

"Istri Mas kuat kok. Dia calon ibu yang hebat. Kalau nanti anak Mas tanya siapa wanita hebat yang pernah Mas kenal, Mas akan jawab yaitu ibunya. Ibu yang telah melahirkannya dan merawatnya, dia juga kuat meskipun tanpa kehadiran ayahnnya setiap saat"

Mas Teguh mengusap air mataku dan mencium kedua kelopak mataku *"Ayo tidur, Dek sudah malam. Kamu juga pasti capek. Good night my dear. Jangan sedih ya. Kamu harta Mas yang paling berharga"*

Jangan memberi janji, jika tidak bisa ditepati. Karena hati tidak sebercanda itu. Sekali kau merusak kepercayaan yang diberikan padamu, maka selamanya kau tidak akan dipercaya lagi. Mengembalikan kepercayaan tidak semudah membalik telapak tangan.

~Dear Kapten ~

Bagian 4

Mertua

Pagi ini aku dan Mas Teguh bersiap untuk berangkat ke Pasuruan dengan naik bus. Aku merasa senang, karena Mas Teguh memenuhi permintaanku untuk pergi ke Pasuruan tanpa membawa transportasi pribadi. Licik memang aku ingin menikmati suasana berdua dengan pacarku yang sudah resmi menjadi suamiku. Ternyata rasanya pacaran setelah nikah luar biasa. Kita nggak perlu lagi untuk jaim, yang ada hanyalah menjadi diri sendiri. Mas Teguh pernah buang angin yang suaranya seperti bom saat sedang bercanda denganku di kamar. Pernah juga aku bersendawa setelah menghabiskan roti bakar yang dibelikan Mas Teguh sepulangnya mengantar Mas Angga dan Mbak Nadia pindahan. Aku bersyukur, Mas Angga bisa pindah dinas di Jawa. Kini, Mas Angga di tempatkan di Malang. Hemmm... jadi ingat masa kuliah dulu. Jamannya berjuang untuk bertahan hidup dan berjuang untuk mewujudkan mimpi.

"Dek, ini juga dibawa?" tanya Mas Teguh

Aku segera menghamburkan pakaian Mas Teguh yang baru saja aku ambil dari dalam lemari.

"Mas, ihhh apaan sih" ku rebut apa yang ada di tangan Mas Teguh

Mas Teguh ternyata tidak kalah licik denganku, dia terus menggodaku sementara aku berusaha meraih tangannya.

"Lompat biar tinggi" ujar Mas Teguh

"Kembalikan nggak?!"

Tiba – tiba Mas Teguh mencondongkan badannya ke arahku hingga bibirku bisa bersentuhan dengan pipinya.

CUP

"Kamu Dek, curi – curi kesempatan ya" tuturnya sambil mengedipkan sebelah matanya

"Bilang aja Mas lagi kangen" aku merebut paksa benda yang ada di tangan Mas Teguh

"Dek, sudah belum?" teriak Bunda di depan kamarku

"Sepuluh menit lagi kita turun Bunda" jawabku

"Sini, biar Mas yang packing. Lima menit selesai"

Tangan Mas Teguh dengan lihainya melipat baju dan dimasukkannya ke dalam ransel. Kami membawa dua ransel, lagipula bawaan kami juga tidak terlalu banyak. Aku juga tidak ingin merepotkan Mas Teguh dengan membawa koper. Pastinya kami yang kesusahan, aku juga tidak ingin Mas Teguh capek membawa beban. Kalau ransel, masih bisa aku bawa sendiri.

"Ayo Mas buruan" teriakku sambil berlari menuruni anak tangga

"Adek, kamu jangan lari gitu. Hati – hati! Kalau jatuh gimana?" tegur Bunda

"Kamu, Dek" tegur Mas Teguh sambil mengacak rambutku

"Mas, kan aku udah cantik. Kenapa di acak – acak lagi?" dumelku

"Ayah sudah siap?" tanyaku pada Bunda

"Sudah lagi panasin mobil di depan"

"Turunin ranselnya, biar Mas yang bawa ke depan" pinta Mas Teguh

Aku duduk di kursi belakang bersama Mas Teguh

"Kita bulan madu di Pasuruan ya Mas" ujarku

"Yang minta ke rumah mertua siapa?" tanya Ayah

"Adek" tegur Bunda yang duduk di sebelah Ayah

"Gimana? Berubah pikiran lagi? Jadi berangkat ke Bali?" tanya Mas Teguh

"Nggak mau, tetep ke rumah mertua. Lagi pula Sisil kan cuma bilang aja tadi" jawabku

"Bunda sama Ayah ingat nggak waktu ngantar Sisil ke Malang buat Kuliah? Kali ini Bunda sama Ayah ngantar Sisil ke terminal buat ke rumah mertua hehehee" ujarku

"*Nggak heran kalau Mas Angga sering marah kalau dekat kamu dek*" timpal Bunda

Terminal

"Allhamdulillah akhirnya kita sampai juga. Nggak kerasa ya?" tanyaku

"Nggak kerasa Dek, tadi kamu banyak topik untuk di bicarakan sepanjang perjalanan kemari" jawab Mas Teguh

"Adek, disana jaga sopan santun. Jangan malu – maluin suamimu" tutur Bunda

"Siap! Laksanakan!" aku mencium pipi Bunda

Mas Teguh dan akupun berpamitan kepada Ayah dan Bunda.

Mas Teguh memakai ranselnya dan menurunkan ranselku dari bagasi

"*Biar Mas yang bawa"* tuturnya saat aku mengangkat ranselku

Kami berjalan memasuki terminal dan segera menuju lobi sesuai tujuan kami. Kami segera naik bus ketika bus sudah bersandar. Mas Teguh terus mengandeng tanganku, begitupun saat masuk ke dalam bus. Hingga pada akhirnya kami bisa jadi satu dalam kursi penumpang.

"Kamu ngantuk Dek?" tanya Mas Teguh

Aku meyandarkan kepalaku di bahunya, inilah tujuanku meminta naik bus daripada membawa kendaraan pribadi.

Brilliant, Sil.

"Tidur aja, nanti kalau udah sampai Mas bangunkan" tutur Mas Teguh sambil mengusap puncak kepalaku dan mengecupnya singkat.

Aku berusaha tetap terjaga, tapi nyatanya terlelap juga. Mas Teguh membangunkanku dan dia bilang bahwa sebentar lagi kita akan sampai.

"*Nyenyak juga kamu tidurnya*" ujar Mas Teguh sambil merapikan rambutku yang berantakan

"Alka yang jemput kita Mas?" tanyaku

"Iya, dia bilang sudah stay ditempat" jawab Mas Teguh

"Ayo turun" Mas Teguh memakai ranselnya dan menenteng ranselku, tangan yang satunya lagi memeganggi tanganku

Aku masih pusing, sepertinya nyawaku belum sepenuhnya utuh. Aku turun dengan hati – hati. Mas Teguh menarikku menghampiri seorang bapak tua yang nampak kebingungan.

"Pak, bapak kenapa?" tanyanya

"Dompet bapak hilang Nak" jawab bapak itu

"Bapak taruh mana tadi?" tanya Mas Teguh lagi

"Bapak taruh saku celana belakang tadi, bapak mau ngambil uang ternyata celana bapak sudah kesayat" jelas si Bapak sambil menunjukkan saku celananya yang memang ada bekas sayatan benda tajam

Aku langsung melek seketika, memeriksa isi tas selempangku.
Mas Teguh mengeluarkan dompetnya, dikeluarkannya lembaran uang berwarna biru.
"Ini buat bapak pulang ya, hati – hati ya pak"
"Terimakasih ya Nak, kamu sama adek kamu sudah baik bantuin bapak. Bapak doakan kamu dapat istri yang baik juga" ujar si Bapak
Aku hanya bisa melonggo mendengar ucapan si Bapak

saya istrinya pak

"Ini istri saya Pak" Mas Teguh menepuk bahuku
"Ohhh... maaf Mas. Bapak kira adeknya"
"Yasudah pak, kami permisi dulu. Bapak hati – hati ya" pamit Mas Teguh
"*Mas kamu nggak takut kalau itu modus lagi seperti kejadian di stasiun waktu?*" tanyaku
"*Bapak itu korban, bukan pelaku. Makanya kamu hati – hati ya kalau keluar sendiri apalagi di tempat yang rawan*" jawab Mas Teguh
"Mbak! Mas!" teriak Alka

Alka Dwi Prayogo. Dia adik dari Mas Teguh. Alka sudah lulus SMA tahun lalu dan sekarang dia sedang bekerja di sebuah

Caffe bersama temannya. Alka dulu punya cita – cita untuk kuliah, namun tahun itu bukan rezeki Alka. Dia sudah berusaha, namun kata gagal berulang kali dia dapati. Alka tidak menyerah, tahun ini dia akan mencoba lagi. Alka memutuskan untuk kerja di Caffe bersama temannya yang bersekolah di SMK. Mereka sudah lama berteman sejak kenal di bangku SMP. Pagi sampai sore Alka gunakan untuk bekerja, malamnya Alka gunakan untuk mengupas materi.

"Udah lama ya Dek?" tanyaku

"Baru sampai Mbak" jawab Alka

"Nggak kerja kamu Dek?" tanya Mas Teguh

"Itu Caffe yang rintis aku sama Andi Mas. Kan udah punya karyawan, Aku sama Andi sebagai bosnya. Jadi bebas hehehee" jawab Alka

"Yaudah, Mbak ikut sama Big Bos. Kita seumuran kok" Aku bergelayut di lengan Alka

Alka membuka bagasi mobil, Mas Teguh memasukkan ransel di bagasi mobil.

"Ehhh Big Bos masa iya yang nyetir? Supir dong yang nyetirin" ujarku

Alka mendonggakkan pandangannya padaku

"Perasaan Mas nggak enak nih Dek" tutur Mas Teguh

"Mas yang nyetir ya, kasian Alkanya kan udah jemput kita" pintaku

Akhirnya Mas Teguh duduk di kursi pengemudi, aku dan Alka duduk di belakang sambil nyemil snack yang sudah disediakan Alka untuk kami.

"Mbak kenapa? Nggak dikasih jatah sama Mas?" tanya Alka

"Huss!!! Ngomong apa kamu, Dek" tegurku

"Mbak bukan istrinya, Mbak itu adeknya" ujarku

"Tadi ada bapak – bapak yang kecopetan di bus. Mas bantuin bapak itu, bapak itu doain Mas supaya dapat istri yang baik juga. Bapak itu mengira Mbak mu itu adek Mas. Tapi Mas udah jelasin kalau yang ada di sebelah Mas itu, istrinya Mas." jelas Mas Teguh

"*Jadi menurut kacamata si Bapak, Mbak masih imut, masih muda, dan masih unyu – unyu*" timpalku

"Ingat umur Mbak" sahut Alka

"Belum ada 25 juga, Dek" protesku

"Dirumah, Ibu udah masakin Mbak sama Mas" ujar Alka

"Pak supir juga ikut makan?" tanyaku mendekatkan wajahku ke Mas Teguh yang berada di depan

Mas Teguh secepat kilat mencium pipiku sambil tetap fokus mengemudi

"Alka nggak mau jadi setan ya" tegur Alka

"Anak kecil dilarang melihat" timpal Mas Teguh

"Mas yang nggak bisa baca situasi" sahut Alka

"Waktu dan tempat dipersilahkan untuk bertengkar" tuturku

*"Ya gitu Alka, kelamaan kangen sama Masnya jadi cari perhatian"*tutur Mas Teguh

"Yang ada Mas, nggak pernah kenal sama cewek sekali kenal nikah. Begitu nikah..."

Alka tidak melanjutkan perkataannya

"Mas main jantan Dek, langsung berikan bukti bukan janji manis. Manis diawal pahit di akhir" timpal Mas Teguh

"Bohong Dek, dia sering gombalin Mbak" sahutku

"Bahagiakan istri dapat pahala lo, buat istri senyum – senyum sendiri saat malam juga pahala. Awas Dek, Mbak mu gejala" tutur Mas Teguh

"Gejala apa hah?!" sentakku

"Gejala sayang – sayangnya sama Mas"

Sepanjang perjalanan ke rumah, kami bertiga bercanda tawa di sepanjang jalan.

Rumah Mas Teguh

Aku disambut oleh Ibu dan Bapak di rumah. Apalagi Ibu, beliau langsung menyerbu pipiku. Ibu bilang dia ingin sekali punya anak cewek, tapi tidak masalah jika anaknya cowok – cowok. Ibu masih punya menantu dan cucu nantinya.

"Nak, nanti sebelum istirahat makan dulu ya" pinta Ibu

"Iya Bu" jawabku

Aku berdiri di depan pintu kamar Mas Teguh

"Ayo masuk" Mas Teguh mendorong tubuhku

"Mereka lihatin aku" tuturku sambil menunjuk poster – poster yang tertempel di dinding kamar Mas Teguh

"Sini, ayo masuk. Kamu belum kenalan sama mereka"

Alka tiba – tiba tertawa terbahak – bahak sambil memeganggi perutnya

"Bener ya kata Mas, Mbak itu beda dari yang lainnya"

"Beda gimana Dek?" tanyaku

"Mbak itu spesial" jawabnya

"Aku nggak mau tidur dilihatin mata mereka, apalagi kalau ganti baju. Tutupin mata mereka Mas" pintaku

"Minta gih selotip hitam ke Alka"

"Dek" aku masuk ke kamar Alka

Alka masih tertawa melihatku

"Ada selotip hitam?" tanyaku

Alka menaruh ponselnya dan mengambilkanku selotip.

"Ayo ikut Mbak" aku menarik tangan Alka

"Bantuin Mas nutupin mata – mata genit mereka"

"Copot aja Mbak" seru Alka bersemangat

"Bisa sih, tapi kalau di copot cat nya ikut terkelupas" tutur Mas Teguh

Senang melihat kedua adik dan kakak yang sedang bekerja sama. Lagipula Alka dan Mas Teguh sudah jarang bertemu.

"Matanya aja? Mulutnya juga dong. Kalau mereka malam – malam teriak karena matanya ditutupin gimana?" pintaku

Alka kembali tertawa

"Itu yang membuat Mas tambah cinta" bisik Mas Teguh pada Alka

"Mbak dengar lo" ujarku

Saat kamu mencintai orang lain berusahalah untuk menjadi dirimu sendiri. Karena cinta menerima kamu apa adanya. Bukan dengan merubahmu mengikuti keinginannya. Cinta itu berproses bersama memperbaiki diri. Bukan merubah diri untuk memenangkan hatinya.

~Sesilia Debora~

Bagian 5

Pamit

Pagi yang cerah, udara masih terasa segar. Rumah Mas Teguh berada di desa, jadi masih dapat ku jumpai sawah, parit, kerbau, sapi, suara ayam berkokok di pagi hari dan suara jangkrik di malam hari. Apalagi kalau hujan, katak – katak bersahutan mengadakan kontes suara. Meskipun belum pernah aku merasakan suasana hujan disini, mungkin hal itu terjadi karena ekosistem disini masih sangat baik. Aku merasa betah disini, sudah dua hari aku dan Mas Teguh berada di rumah Bapak.

"Mbak, mau kemana?" tegur Alka yang sedang duduk di teras depan

"Ikut ibu kepasar" jawabku

"Mas tumben nggak ikut?" tanyanya lagi

"Mas masih tidur, jangan di bangunin ya Dek! Kalau nanti tanya, bilang Mbak ikut ibu" jawabku

"Adek mau titip apa?" tanya Ibu pada Alka

"Nggak ada, Bu"

Ibu menggandengku setelah berpamitan dengan Alka.

Ibu mengajakku jalan – jalan kepasar, sekalian belanja untuk masak hari ini. Aku membonceng ibu naik motor milik Alka, ibu menujukkan arahnya padaku. Udaranya sejuk tapi dingin.

Sebelum subuh aku dan Ibu berangkat ke pasar untuk memburu sayuran segar sebelum kehabisan.

"Bu, lama ya nggak kemari? Itu calonnya Alka ya?" tanya Ibu tukang sayur

"Bukan Bu, mantu saya dari Teguh. Mumpung dia disini, saya ajak ke pasar"

"Cantik ya, saya kirain calonnya Alka. Habis kelihatan seumuran Alka"

"Masih tua saya Bu" jawabku

Aku merasa pusing dan mual.

"Nak, kenapa?" tanya Ibu

"Mau punya cucu tuh Bu" sahut ibu tukang sayur

Ibu segera memasukkan kangkung ke tas yang dibawanya, dan segera membayarnya.

"Ayo pulang" tutur Ibu sambil menarik lenganku

Ibu juga yang memboncengku pulang. Padahal aku bisa memboncengnya, tapi Ibu kekeh menolak.

Sampai di depan rumah, kami berpasasan dengan Mas Teguh yang mengendarai motor Bapak.

"Kenapa pergi sendiri?!" tegur Mas Teguh

"Maafin Ibu, ibu nggak ngerti kalau istri kamu lagi hamil" tutur Ibu

Aku dan Mas Teguh saling menatap.

"Masukin sepedanya" pinta Ibu pada Mas Teguh

Ibu memarkirkan sepedanya sembarangan di teras. Dan membawaku masuk kerumah.

"Hlo buk, kok cepet?" tanya Alka

"Mbak mu lagi hamil" jawab Ibu

Aku masih mencerna kalimat itu dengan baik.

"Wihhh calon ayah nih" ledek Alka ketika Mas Teguh masuk ke rumah

Mas Teguh hanya bisa menggaruk tengkuknya. Memberikan senyum ke Alka, kemudian menarikku ke kamar.

"Kamu hamil?" tanya Mas Teguh

"Hamil sama siapa? Orang kamu suami aku kok" jawabku

"Atau jangan – jangan waktu aku tidur ya?" tanyaku spontan sambil menatap tajam ke arah Mas Teguh

"Nggak lah Dek!" jawab Mas Teguh dengan tegas

"Aku juga tahu Mas, tanda – tanda hamil itu gimana" protesku

"Lalu ibu kok bisa nyimpulkan kamu hamil?" tanya Mas Teguh

"Tadi aku ke pasar nggak pakai jaket mana udaranya dingin lagi. Waktu di tukang sayur aku mual, ibu tukang sayur bilang aku hamil. Ibu langsung narik aku bawa aku pulang" jelasku

"Terus gimana?" tanya Mas Teguh

"Kamu ngomong gih sama Ibu" jawabku

"Tapi jangan bilang kalau kamu belum..."

"Iya sayang, Mas tahu" potong Mas Teguh

Mas Teguh menemui ibu di dapur.

"Bu" tegur Mas Teguh

"Hemmm, ibu lagi buatin bubur buat mantu ibu"

"Bu, soal sisil hamil itu...."

"Sisil hamil, Guh?" potong Bapak

Aku harus bantu Mas Teguh buat bicara. Akupun keluar dari balik tembok untuk ikut berbicara. Sebelum Ibu mengabari Bunda apalagi Mas Angga.

"Pak, Buk. Maaf, tapi Sisil belum hamil" ujarku

"Sisil Cuma masuk angin" tambah Mas Teguh

"Bapak sama Ibu sabar ya, Sisil pasti akan memberitahu kabar baiknya" tuturku

Ibu memelukku

"Teguh sama Sisil masih berusaha kok" tambah Mas Teguh

"*Ohhh.. masih berusaha*" timpal Alka

Mas Teguh melemparkan terong yang ada di meja hingga mengenai Alka.

Ibu melepaskan pelukannya mengambil sapu dan memukulkan gagangnya ke pantat Mas Teguh

"*Terong tinggal satu dibuang lagi! Nggak tahu apa sekarang apa – apa mahal*" dumel Ibu

"Buk, biarkan mereka menikmati waktu berduanya dulu sebelum kehadiran anak – anak mereka. Toh mereka juga masih muda, jangan buru – buru memaksa mereka" ujar Bapak

"Buk, tempenya gosong" tegur Mas Teguh

Ibu segera mematikan kompornya

"Yahh gosong. Udah – udah konferesnsi pernya selesai" ujar Ibu

"Nanti bapak minta Alka beli bubur diluar" timpal Bapak

Mas Teguh kembali ke kamarnya, dan aku segera mengambil ember untuk mengepel lantai.

"Mas yang ngepel, kamu yang nyapu" ujar Mas Teguh dari belakangku

"Nggak usah, aku bisa sendiri. Kamu mandi gih" pintaku

Mas Teguh masih keras kepala, dia masih memegang gagang kain pel.

"Mandi nggak?!" gertakku sambil mengangkat sapu yang ku pegang

Mas Teguh meletakkannya di dekat pintu dan kembali masuk ke kamarnya. Terlebih dahulu aku menyapu lantai lalu kemudian mengepelnya. Dan terakhir tinggal kamar Mas Teguh, karena kamarnya berada paling belakang.

"DOORRR" kejut Mas Teguh saat aku membuka pintu kamarnya

"Kalau aku jantungan gimana?" tanyaku

"Kaget ya?" tanya Mas Teguh yang kemudian memelukku dari belakang

"Mas, aku masih ngepel. Kepleset kamu nanti kalau banyak tingkah" tegurku

"Ibu minta cucu" ujar Mas Teguh

"Jangan godain aku mulu deh" protesku

Ponselku tiba – tiba berbunyi

"Siapa Dek?" tanya Mas Teguh

"Lepasin dulu pelukannya" pintaku

Mas Teguh melepaskan pelukanya dan mengambilkan ponselku

"Nggak ada nomernya"

Akupun mengangkatnya, Mas Teguh duduk bersila diatas kasur. Setelah sambungan dimatikan, Mas Teguh menghampiriku.

"Mas, aku dapat panggilan interview" tuturku penuh semangat

"Alhamdulillah. Kapan Dek?" tanya Mas Teguh

"Besok" aku menurunkan nadaku, apa mungkin besok aku datang sementara aku masih di Pasuruan.

"Yaudah, sekarang kamu siap – siap. Mas juga mau mandi dulu. Kita pulang"

"Serius Mas?!" tanyaku penuh semangat

"Tapi bukannya Mas masih rindu sama keluarga Mas?" lanjutku

"Mas sudah biasa. Mereka juga memaklumi Mas kok" jawab Mas Teguh

Mas Teguh segera mandi, akupun sibuk mengemasi barang untuk pulang. Bapak dan Ibu menyetujui kepulanganku pagi ini bersama Mas Teguh. Walaupun pada awalnya Ibu memintaku untuk nanti sore saja pulangnya. Tapi Bapak menyakinkan Ibu, kalau nanti sore kami baru berangkat besoknya pasti capek. Kami berangkat bersama Alka yang kebetulan akan berangkat kerja. Jadinya Alka ke tempat kerja membawa mobil Bapak.

"Nak, kamu kalau kerja jangan capek – capek ya" ujar Ibu

"Kalau cuti main – main kesini ya Nak, nanti bapak atau Alka yang jemput" sahut Bapak

"*Iya Pak, Bu. Insyaallah nanti Sisil kemari lagi*" jawabku

Aku dan Mas Teguh berpamitan. Kami segera berangkat, Mas Teguh yang memegang kemudi. Di tengah perjalanan Mas Teguh menghentikan mobil di depan minimarket.

"Tunggu sini sebentar ya" ujar Mas Teguh

"Mas Vitamin" teriak Alka

Mas Teguh hanya memandang Alka yang kepalanya menyembul keluar dari jendela.

Tak beberapa kemudian, Mas Teguh kembali dengan dua buah kantong plastik.

"Satunya kasih ke Bapak sama Ibu, Dek" ujar Mas Teguh sambil menyerahkan sebuah kantong plastik kecil pada Alka

"Makan dulu Dek rotinya, kamu belum sarapan" pinta Mas Teguh sambil memasang sabuk pengaman

Aku membuka kantong plastik yang diberikan Mas Teguh, isinya roti dan sekotak susu berukuran tanggung. Ternyata Mas Teguh sangat sangat perhatian dan penuh kasih sayang, bahkan orang yang belum dikenalnya. Seperti kepada bapak yang kecopetan di terminal.

"Dek, kamu mau?" tawarku pada Alka

Alka memotong sebagian roti dan melahapnya, aku menyuapkan sepotong demi sepotong pada Mas Teguh yang fokus menyetir.

"Yang dibelakang jangan iri ya" ledek Mas Teguh

"Masih ingat tujuan utamaku kok Mas" sahut Alka

"Dek minum" pinta Mas Teguh

"Enak ya punya istri" ungkapnya setelah aku memberikan susu padanya

"Mas, udah ah jangan gangguin Alka. Ingat, dulu kamu juga pernah ada di posisi Alka" tegurku

"Betul Mbak, jomblo karatan" timpal Alka

"*Kamu juga makan Dek*" pinta Mas Teguh

Hal kecil saja kamu perhatikan sedetail itu Mas :)

Sesampainya di Terminal, Alka membantu Mas Teguh mengeluarkan ransel yang ada di bagasi mobil tidak lupa oleh – oleh yang dibelikan Bapak dadakan tadi.

"Jaga Ibu sama Bapak baik – baik, Dek. Mas titip mereka" ujar Mas Teguh pada Alka

Mas Teguh menepuk bahu Alka *"Semangat! Kamu bisa tahlukkan mimpimu tahun ini, Boy"*

"Iya Mas, tahun ini Alka akan lebih serius lagi"

Mas Teguh mengeluarkan dompetnya dan memberikan dua lembar uang seratus ribu pada Alka *"Buat jajan"* ungkapnya

"Makasih ya Mas. Sering - sering" jawaban Alka langsung mendapat toyoran dari Mas Teguh

"Dek, kamu semangat ya. Mbak tunggu kabar baik dari kamu" Aku mengusap punggung Alka

Mas Teguh tetap bersiaga menjagaku. Padahal aku sudah bilang, aku tidak akan tidur lagi kalau di angkutan umum. Kami saling bercengkrama sampai tiba di Terminal tujuan kami. Ayah sudah berada di Terminal.

Mas Teguh yang dulu mengantarku memenuhi berkas untuk melamar pekerjaan di beberapa instansi rumah sakit. Sampai pernah kami naik sepeda motor ke Malang untuk untuk mengambil berkas di kampusku. Padahal saat itu kami juga sedang mengurus pengajuan nikah. Mas Teguh yang saat itu

menemaniku lari kesana – kemari. Baik itu pagi, sore, malam, hujan, panas kami berjuang memenuhi kelengkapan pengajuan dan lamaran kerjaku. Makasih ya Mas, kamu sudah bersedia menemani susah ku.

Di hari *interview* juga Mas Teguh yang mengantarkanku, hingga aku sampai tepat waktu dengan penampilan yang rapi dan senyaman mungkin. Mas Teguh pula yang menumbuhkan sikap percaya diriku untuk menjawab pertanyaan yang nantinya bakal diajukan. Enak ya kalau susah senang dijalani bersama dengan orang yang kita cintai. Mas Teguh bilang, setiap proses yang kita lewati akan terasa mudah kalau kita jalani bersama.

Kegagalan bukan berarti mimpimu telah sirna. Tapi gagal hadir supaya kamu mengerti artinya perjuangan. Kamu hanya butuh sedikit usaha lebih keras lagi. Ayolah, jangan menyerah! Masih banyak jalan untuk meraihnya. Jika kamu menyerah sekarang, bagaimana dengan mimpimu yang lain? Nikmati setiap prosesnya. Kau akan lebih menghargai setiap detik yang bermakna.

~Alka Dwi Prayogo~

Bagian 6

Ijinkan Aku Pergi

Dua hari yang lalu aku sudah mulai bekerja. Mas Teguh yang antar jemput ke tempat kerjaku. Seperti ini yang aku harapkan, Mas Teguh berada di sampingku untuk menemaniku. Aku belum siap jika Mas Teguh harus berangkat tugas lagi.

19.00

Ruang Makan

"Guh, kamu jadi berangkat besok?" tanya Ayah

Aku mengerutkan dahiku *"Kemana Mas?"*

"Hloh? Kalian belum bicara?" tanya Bunda

"Apa Mas?!" tanyaku

"Mas besok harus kembali tugas Dek" jawab Mas Teguh

BRAK

Aku mengebrak meja makan sebelum pergi ke kamarku

"Sisil!" tegur Ayah

Besok Mas Teguh akan kembali tugas dan dia tidak memberitahuku sebagai istrinya? Lalu dia anggap apa aku ini? Terdengar suara langkah kaki, pasti sebentar lagi Mas Teguh masuk. Lebih baik aku pura – pura tidur saja.

"Jangan bohong. Bangun dulu, Mas mau jelaskan semuanya sama kamu" pinta Mas Teguh

Aku masih bersembunyi di balik selimut.

"Cuti nikah Mas, Mas ambil sekalian sama cuti tahunan. Makanya Mas bisa nemenin kamu lama. Lusa cuti Mas sudah habis. Besok Mas harus kembali buat tugas, Dek. Mas mau nyelesaikan tugas Mas dulu disana, setelah itu Mas akan ngurus pindah tugas disini. Mas berencana malam ini mau ngomongin hal ini sama kamu. Kebetulan kamu hari ini shif pagi. Jadi, Mas kira setelah makan malam itu waktu yang tepat buat bicara" jelas Mas Teguh

"Dek" panggil Mas Teguh

Mas Teguh membuka selimutku

"Yaudah, tidur ya sayang. Mas sayang sama kamu" tutur Mas Teguh kemudian mencium keningku.

Pikiranku melesat kebelakang, aku ingat pesan Mbak Nadia.

Sambut dengan senyum dan antar dengan senyum pula. Jangan membebani suami saat tugas. Jangan manja, harus kuat.

Aku bangun dari tidurku dan ku cari Mas Teguh. Dia sedang berdiri menatap langit di balkon. Akupun memeluknya dari belakang. Semoga aku belum membebani pikirannya.

"Diluar dingin, ayo masuk dear" tuturku

"Kebangun ya?" tanya Mas Teguh

"Nggak, tadi aku nggak tidur kok" jawabku yang kemudian melepaskan pelukan ku

"Maafin Mas ya" ujar Mas Teguh sambil mendekap kedua tanganku

"Langitnya indah ya Mas" tuturku sembari perlahan melepaskan genggaman tangan Mas Teguh

Mas Teguh meletakkan dagunya di bahu sebelah kanan ku

"*Bintangnya banyak ya Dek. Tapi cuma ada satu bintang yang menurut Mas paling terang diatara beribu bintang yang lainnya. Bintang itu alasan Mas untuk pulang kerumah"* ungkap Mas Teguh

"Mas, kamu bebas berkelana kemanapun kamu mau. Kamu bebas berjalan mengikuti langkah kakimu, kemanapun kamu pergi. Kamu tidak sendiri sekarang Mas, kamu punya aku. Kamu juga membawa hatiku untuk ikut pergi bersamamu. Aku akan baik – baik saja disini. Aku milikmu, jangan khawatirkan aku." tuturku

"Ayo kita masuk, aku bantu kamu preprare buat besok" pintak sambil menarik lengan Mas Teguh untuk masuk.

Aku membantu mempersiapkan keperluan Mas Teguh. Mulai dari pakaian, baret, brevet, sepatu, kaos kaki, obat, dan seragamnya yang masih aku setrika.

"Ehhhh hayo, panas lo ini Mas" tegurku karena dari tadi Mas teguh berusaha merebut setrika dan kekeh untuk setrika seragamnya sendiri

"Kamu tidur aja, Dek. Aku bisa sendiri kok"

Aku mencubit perutnya *"Kamu yang harusnya tidur, besok bangun pagi! Biar fresh saat ketemu Mbak – Mbak Pramugari cantik"*

Mas Teguh memelukku dari belakang dan melingkarkan tangannya di perutku.

"Mas maunya kamu" tutur Mas Teguh yang menggeliat di belakangku

"Mas, bentar ihhh. Sedikit lagi selesai. Kamu duduk dulu, aku lagi setrika" protesku

Mas Teguh semakin menggodaku dengan memelukku erat dan membisikkan kata – kata mesra yang membuatku merinding saat nafasnya berhembus di telingaku.

"Auwww" rintihku saat kelingkingku meyentuh ujung setrika

"Dek, maaf maaf" Mas Teguh langsung meniup tanganku

Seketika dia langsung panik.

"Aku nggak papa Mas" ungkapku

Terlihat dari raut wajahnya bahwa ia sangat panik dan merasa bersalah. Aku mengangkup pipi suamiku dengan kedua tanganku.

"Beneran aku nggak papa, udah kamu duduk yang manis. Sebentar lagi selesai terus kita tidur"

Mas Teguh akhirnya menuruti perkataanku. Dia lebih tenang sekarang.

"Dah selesai" aku mengusap keringat di pelipisku

"Sudah malam, ayo tidur" pintaku

Mas Teguh masih diam mematung di kursi

"Aku nggak papa Mas, kamu nggak perlu khawatir berlebihan gini" ujarku

"Maaf ya Dek, Mas buat kamu susah"

"Nggak Mas. Ini bentuk pengabdianku sama kamu. Kamu punya negara yang kamu abdi, aku juga punya kamu sebagai tempatku mengabdi"

"*Diajari siapa kayak gini nih?*" tanya Mas Teguh dengan menarik hidungku

"*Mas Teguh yang ngajarin*"

"*Kapan Mas ngajari ngomong seperti itu?*" tanyanya lagi

"*Adalah kapan waktu*"

Mas Teguh bangkit dan menggelitiki ku. Dia baru berhenti ketika lettingnya menelpon. Kata Mas Teguh, temannya yang menelpon itulah yang akan menjemputnya di bandara besok.

Malam itu aku benar – benar dibuat tidak tidur semalam suntuk. Aku sibuk memandangi raut wajah Mas Teguh dan memastikannya bahwa ia benar tertidur.

05.00

Mas Teguh sudah terlihat rapi dengan seragam yang lengannya digulung ke atas sampai siku dan sepatunya yang tadi

malam aku semir. Dia terlihat gagah dengan parasnya yang tampan siapa yang tidak meleleh dibuatnya.

"Istri Mas punya bakat semir sepatu juga ya" ledek Mas Teguh

"Dulu jadi tukang semir keliling asrama tiap pagi"

Mas Teguh tertawa mendengar jawabanku

"Mas Teguh ngeledek mulu sih" dumelku

"Ayo duduk, biar Sisil yang suapin Mas. Nasi goreng spesial chef sisil"

"Kamu nggak makan juga Dek? Masa iya kamu liatin Mas makan?" tanya Mas Teguh

"Kamu makan aja dulu Mas, aku suapin nggak boleh protes nggak boleh banyak tingkah. Diam ya dedek emesh. Hayoo nurut apa kata Bunda ya. Kalau nggak nurut cubit nih" pintaku

"Buka mulutnya ganteng" Mas Teguh membuka mulutnya

"Pinter... pesawatnya mau masuk nihh aaaaaaa"

"Eh.. Bunda" ujar Mas Teguh

"Adek" tegur Bunda sambil menggeleng kepala

"Sudah siap?" tanya Bunda

"Sudah Bun, kita berangkat tepat waktu kok" jawabku

"Aku lupa kunci pintunya Mas" bisikku

Bunda keluar dari kamarku dan menutup pintu kamarku.

"*Lain kali jangan lupa kunci pintu. Bahaya kalau seperti tadi*" bisik Mas Teguh diiringi senyum jailnya.

Begitu saja sudah membuatku tertawa

Bandara Juanda

Sepanjang perjalanan ke bandara Mas Teguh terus mengenggam tanganku. Sama halnya seperti waktu di Terminal. Tapi bedanya, kali ini Mas Teguh melakukan perjalanannya sendiri. Mas Teguh bertugas di Kalimantan. Sebentar lagi aku akan menjalin hubungan jarak jauh dengannya. Aku harus kuat untuk menahan rindu.

Mas Teguh sesekali mencium tanganku yang di genggamnya sejak masuk bandara. Aku duduk diam di sebelahnya sambil menunggu *cek-in*. Lagi – lagi waktu bertindak curang saat aku bersama Mas Teguh. Pemberitahuan untuk *cek-in* baru saja terdengar.

"*Mas, cek in*" aku bangkit dari posisi dudukku yang kemudian di susul Mas Teguh

"Nak, hati – hati ya disana" tutur Ayah sambil menepuk bahu Mas Teguh.

Mas Teguh melepaskan tangannya untuk berpamitan pada Ayah dan Bunda.

KAMU HARUS KUAT !!!

"Jaga diri baik – baik ya Nak. Kami disini nunggu kamu pulang" tutur Bunda

Mas Teguh menghadap padaku, di tanganku sudah ada baretnya yang dari tadi aku bawa.

Mas Teguh menundukkan kepalanya supaya aku bisa memakaikan baretnya.

"Udah cakep" aku menangkup pipinya

"Dek" suara Mas Teguh terdengar pelan

Mas Teguh menatap kedua mataku, seakan dia tahu bahwa ada yang ingin aku sampaikan.

Ku hamburkan pelukan padanya, menangis tersedu di dalam dekapannya. Secepat inikah kita harus berpisah? Padahal baru saja aku merasakan kebersamaan denganmu.

"Mas pergi karena tugas, biarkan Mas selesaikan tugas Mas. Bersabarlah menunggu. Mas hanya minta doa darimu atas setiap langkah yang Mas tempuh"

"Mas nggak perlu meminta itu, itu sudah menjadi tugasku untuk selalu menyertaimu dengan doaku. Sisil disini masih menunggu, hingga Mas kembali. Kesetianku melebihi kesetiaanmu pada negara, Mas. Jaga dirimu disana. Ingatlah bahwa bukan hanya keluargamu saja yang menunggumu, ada aku juga yang menunggumu. Yang membutuhkan sosok pemimpin dalam hidupku"

Mas Teguh mengusap bahuku dan mencium puncak kepalaku.

"Sisil kuat" aku menyeka air mataku dengan kasar

"Sudah sana pergi! Jangan telat makan. Kalau luka segera di obati. Janga lupa hubungi yang dirumah" aku menepuk lengan Mas Teguh "*buruan nanti ketinggalan pesawat"*

Mas Teguh mencium keningku lama. Setelah itu melangkah pergi.

"*Mas*" teriakku

Aku berlari menghampirinya *"Aku akan jemput kamu disini, aku juga yang akan mengantar kamu melaksanakan setiap tugasmu. Cepatlah kembali, aku menunggumu. Aku mencintaimu"*

Aku memeluknya erat. Ini pelukan terakhir sebelum Mas Teguh benar – benar pergi. Rasanya sesak dan berat untuk melepasnya pergi jauh dariku.

"Mas mencintaimu Dek" bisik Mas Teguh

Punggung lelaki itu semakin menjauh dan hilang dari hadapanku.

"Adek bisa kok" Bunda memelukku

"Ayo Dek pulang, adek hari ini ada shif siang bukan?" pinta Ayah

"Iya, ayah" jawabku

Rumah Sakit

"Dek kok udah berangkat? Seharusnya setengah jam lagi bukan untuk kita ganti shif?" tanya Mbak Renata

Mbak Renata dulu adalah katingku semasa kuliah, tapi kini kami dipertemukan kembali di rumah sakit yang sama tempat kami bekerja. Mbak Renata juga yang sudah bantuin aku untuk tukeran shif. Kabar baik dari Mbak Renata, sekarang dia hamil usia lima bulan. Suaminya seorang dokter spesialis jantung yang dinas di rumah sakit sebelah. Kata Mbak Renata, mereka juga jarang bertemu. Tapi setidaknya mereka masih tinggal satu atap. Beda sepertiku.

"Kalau di rumah aku kepikiran Mas Teguh Mbak" jawabku

"Dek, semua profesi punya resiko masing - masing" tutur Mbak Renata

"Seperti kita. Bagaimanapun kondisi kita, kita tetap dituntut untuk bersikap profesional. Kita harus tetap melayani pasien dengan senyum, ramah tamah, dan etika yang baik meskipun kita dirundung masalah" lanjutnya

"*Mas Teguh jauh dari aku Mbak*" ujarku

"Dek, kamu masih punya kita sebagai teman kamu. Kamu nggak sendirian. Yaudah, mbak balik kerja dulu. Kamu masuk gih daripada bengog dimari" pinta Mbak Renata

"Aku makan dulu deh Mbak" jawabku

Aku telah lama mengenal Mbak Renata, aku bersyukur mengenalnya. Dia sudah banyak membantuku dulu jika aku kesulitan, dan sekarang dia menjadi tempatku bercerita dan masih

setia membantuku. Vibi dan Mbak Renata sama – sama orang yang ikut andil dalam prosesku.

Laksanakan tugasmu, sebagaimana bentuk pengabdianmu. Perlu kau tahu aku mencintaimu untuk kemarin, sekarang, besok, dan seterusnya.
~Sesilia Debora~

Bagian 7

Jarak dan Rindu

Sudah satu bulan berlalu, setiap waktu luang yang dimiliki Mas Teguh selalu Mas Teguh gunakan untuk menelponku. Dia selalu menanyakan hal yang sama. Bagaimana pekerjaanku, keadaanku, keadaan Ayah dan Bunda, apakah aku sudah makan atau belum, dan dia selalu mengatakan rindu. Akupun juga merasakan hal yang sama, ada rindu yang selalu bergejolak. Setiap aku bertanya kapan pulang, dia selalu menjawab entah kapan. Terkadang aku juga menangis diam – diam, tanpa sepengetahuan siapapun. Aku rindu kamu Mas, sangat merindukanmu.

Malam ini aku ke rumah Vibi tepatnya setelah pulang kerja, Vibi memintaku untuk tidur di rumahnya. Kebetulan hari ini aku shif siang, jadi aku punya bayak waktu bersama Vibi malam ini. Vibi di rumah sendiri, dia tidak ingin menjual rumah yang dibeli Kak Gilang untuknya. Semua tentang Kak Gilang masih tersusun rapi di ingatan dan hati Vibi.

Rumah Vibi

"Sil, tadi kamu sudah ijin belum?" tanya Vibi sambil menyerahkan jus alpukat yang dibuatnya

"Sudah, ijin Pak suami, ijin Ayah, Ijin Bunda, ijin pak satpam aja yang belum" jawabku

Vibi meletakkan gelasnya di meja dan segera menghadap padaku. Vibi mengoncang bahuku, sampai – sampai jus yang ada di gelas hampir saja tumpah. Kalau tumpah ke lantai, pasti aku juga yang harus mengepel.

"Aku tadi ketemu Kak Reno" ujar Vibi

Aku terkejut atas pernyataan Vibi

"Salah lihat mungkin, orang Kak Reno ada di Jogja" timpalku

"Iya Sil, sepulang kerja aku lewat depan SMA. Nah, Kak Reno ada di halte. Waktu aku manggil dia ehh dia langsung masuk mobilnya dan pergi" jelas Vibi

"Kamu masih pakai seragam sih, jadi dia takut. Terus kabur. Dikiranya ada razia" sanggahku

"Ihhh Sisil, aku serius" protes vibi

"Waktu aku ke Jogja, aku sempat nyari Kak Reno. Nyari kemana aku juga nggak ngerti? Aku coba nyari ke kampusnya, tapi ya pastinya dia udah lulus. Udah deh, aku nyerah. Aku juga ke fakultasnya dan coba tanya ke beberapa mahasiswa yang ada disana. Mereka nggak ada yang kenal Kak Reno. Ada satu sih tapi bukan Reno Al Biyan. Bagas Reno Dianto adanya" jelasku

Malam itu aku banyak bercerita dengan Vibi. Aku sudah lama tidak menghabiskan waktu bersama dengan Vibi karena

kesibukan kami masing – masing. Setelah lama kami tidak bersama, ada banyak hal yang kami ceritakan. Aku harap dengan seperti ini, Vibi juga dapat berusaha membuka hati untuk orang lain. Tapi itu hak Vibi, aku tidak berhak untuk memaksanya. Paginya aku pulang ke rumah, karena Vibi juga beragkat bekerja.

Ku buka ponselku berharap ada pesan masuk dari Mas Teguh untuk hari ini, tapi harapanku pupus. Mas Teguh belum mengabariku juga, terakhir kemarin sore kami berkabar. Ayah dan Bunda sudah berangkat bekerja, jadinya aku dirumah sendirian. Kalau seperti ini rasanya ingin berangkat kerja juga, tapi setelah di tempat kerja dan banyak pasien ingin cepat pulang pinginnya tidur. Dasar aku.

Mas Teguh baru menghubungiku sore hari, saat itu pasien di UGD sedang banyak – banyaknya. Terpaksa aku harus mengabaikannya. Karena korban kecelakaan lalu lintas yang dilarikan kemari, sebab rumah sakit inilah yang paling dekat dengan tempat lokasi kejadian. Tabrakan terjadi karena jalan yang menikung tajam antara bus dan truk. Bisa dibayangkan sebanyak apa korbannya. Aku yang seharusnya sudah ganti shif harus ditambah lagi jam kerjanya.

UGD saat hari itu sangat ramai, kami juga merujuk beberapa pasien yang tidak dapat kami tangani karena keterbatasan alat. Kami merujuk ke rumah sakit besar. Tadi pagi

aku dirumah bisa malas – malasan dan bisa tiduran, siang sampai malam aku berlarian kesana – kemari sambil mendorong brankar bersama perawat yang lain. Dalam kedaan hamilpun Mbak Renata masih bisa membantu dengan totalitas.

Pukul 04.00 aku baru bisa pulang. Keadaan sudah bisa di kendalikan. Ku lihat notifikasi yang muncul di layar ponselku. Mas Teguh berulang kali menghubungiku, begitupun dengan pesannya yang masuk. Termasuk Ayah.

My Dear ♥: Kamu lagi banyak pasien Dek? Tadi Mas hubungi Ayah, Ayah bilang kata Vibi di dekat RS ada kecelakaan. Vibi juga ada di sana waktu itu. Sepulang kerja langsung mandi, makan, dan istirahat. Maaf ya kemarin nunggu, Mas baru luang hari ini.

Pesan dari Mas Teguh yang aku baca di akhir draf.

Saat dia luang, aku sibuk. Saat aku luang, dia yang sibuk. Rasanya greget – greget gimana gitu.

Lagi – lagi Vibi membantuku untuk mengabari orang rumah saat aku tidak bisa menyentuh ponsel sama sekali. Aku juga tidak tahu keberadaan Vibi saat dirumah sakit semalam.

Jarak terbentang luas diantara kita, tapi hati kita tetap menyatu. Karena jarak menghadirkan rindu. Saat ini aku merindukanmu, yang aku pikirkan hanya kamu, kamu, dan kamu. Merindulah, itu tandanya kau sayang dan Aku masih bertahta di hatimu.

~Teguh Prayogo~

Bagian 8

Masa Lalu

Malam ini sepulang dari kerja Mbak Renata mengajakku makan malam, suaminya juga ikut dan pastinya kita akan di traktir oleh Pak Dokter. Aku juga belum pernah bertemu secara langsung dengan suaminya Mbak Renata. Mbak Renata hanya menunjukkan foto pernikahan mereka saja, tapi imbal juga. Aku juga menunjukkan foto Mas Teguh pada Mbak Mbak Renata. Mbak Renata memintaku mengajak seorang teman, katanya supaya aku nggak ngiri kalau lihat mereka berdua. Ku ajaklah Vibi untuk menemaniku.

Vibi sudah menungguku dan Mbak Renata. Kata Vibi, dia sudah pernah bertemu Mbak Renata saat di rumah sakit waktu tragedi kecelakaan bus. Kami menunggu kehadiran Dokter Nafiz, suaminya Mbak Renata.

"Malam semua, maaf ya membuat kalian nunggu lama" pria berkacamata itu ikut gabung bersama kami.

Mukanya mirip seperti yang ditunjukkan Mbak Renata, tapi dia tidak memakai kacamata.

"Dokter Nafis?" tanyaku

"Iya saya" jawab pria di sebelah Mbak Renata

Mbak Renata memandangku sambil mengerutkan dahinya

"Mastikan saja Mbak, yang Mbak tunjukkan nggak pakai kacamata sih. Hehehee"

"Pasti Sisil. Mahasiswi yang ngebet nikah karena depresi" ujar dokter nafis

Mbak Renata dan Vibi tertawa

Mbak Renata masih mengingat keluhanku waktu itu

"Tapi kuliahnya bisa sampai selesai, Dok. Allhamdulilah nggak nikah duluan" timpalku

"Istri saya kalau stress nyari kamu lo, katanya lihat kamu bisa membuat moodnya baik lagi"

"Itu kelebihan saya Dok, suaminya saya aja nggak bisa jauh – jauh dari saya"

"Tapi nyatanya pergi juga hehehee" sahut Mbak Renata

"Sudah - sudah, kalian mau pesan apa?" Dokter Nafiz menyerahkan buku menu pada ku

Setelah selesai makan, Dokter Nafiz dan Mbak Renata pamit pulang terlebih dahulu. Aku masih *stay* di tempat bersama Vibi. Bagian mencuci piring karena Dokter Nafiz lupa bawa dompetnya.

Canda ah, Dokter Nafiz bayarnya cash kok tadi. Vibi masih mau bercerita padaku

"Sil, aku beneran lihat Kak Reno" Vibi menunjukkan ponselnya padaku dan ada foto Kak Reno yang dia ambil di taman
"Tapi kok Kak Reno nggak temui aku ya?" tanyaku
"Sisil" tegur seorang lelaki yang berdiri di hadapanku
"Sil, tunggu Sil" dia mencoba menahan tanganku ketika aku beranjak dari kursi
"Al, kamu mau apa lagi?" tanya Vibi
"Aku mau minta maaf sama Sisil" jawab lelaki itu
"Aku udah lupakan kejadian itu. Please, jangan ulangi lagi malam ini" timpalku
Alnanda Catur Pranada. Lelaki yang pernah singgah dalam hidupku kemudian pergi meninggalkan luka. Semua karena kesalahanku, aku terlalu menyerahkan sepenuh hatiku padanya. Hingga pada akhirnya aku dikecewakan, dan saat itu Mas Angga mengetahui perbuatanku. Di sebuah Caffe yang menjadi mimpi burukku, aku masih mengingatnya. Tamparan Mas Angga yang begitu panas di pipiku, serta murkanya Ayah dan Bunda. Hal itu yang membuatku trauma akan lelaki dan sensitif dengan cinta. Salahku juga berani – beraninya mengenal cinta di umurku yang masih belia.

Sampai pada akhirnya, Mas Teguh datang. Dia membawa perubahan pada diriku, kemudian dia pergi meninggalkan harapan yang semu. Aku membencinya sama saja buayanya dengan Al. Namun pada akhirnya dia kembali untukku dan menjadikanku ratu di hatinya. Mas Teguh bisa menunjukkan padaku definisi cinta yang sebenarnya dan dia juga yang mengobati luka di masa laluku. Meskipun dia belum mengetahui trauma ku yang sebenarnya. Aku berusaha memperbaiki dan menata kembali hidupku yang pernah hancur bersama kepingan – kepingan luka masa laluku. Tapi mengapa setelah semua baik – baik saja, kau hadir lagi membuka lukanya Al?

"Aku nyesel Sil ninggalin kamu" ungkap Al

"Kalau di awal namanya pendaftaran Al, bukan penyesalan" tuturku

"Kita bisa perbaiki semuanya lagi" Al memegang kedua tanganku

Aku melepaskan genggaman tangan Al dan menunjukkan tangan kananku.

"Aku sudah bersuami, jangan ganggu aku lagi" tegasku

"Kamu bohong Sil. Kalau kamu sudah menikah mana mungkin kamu kemana – mana sendiri? Kamu berangkat dan pulang kerja sendiri. Bahkan malam ini kamu makan bersama Vibi. Kalau kamu nikah, seharusnya aku terima undangan kamu" timpal Al

"Al, lebih baik kamu periksa kejiwaan kamu yang sepertinya terganggu" sahut Vibi
Aku hendak melangkahkan kaki, namun Al dengan cepat menarik tanganku.

PLAK

"Jangan kurang ajar kamu!" sentakku karena Al berusaha menciumku
"Al, Sisil udah nikah. Kalau nggak percaya coba kamu lihat" Vibi menyerahkan ponselnya
"Bisa saja itu editan foto. Kalaupun kamu sudah nikah, berarti suami kamu sama saja sepertiku. Ninggalin kamu juga. Apa bedanya kita?" Al mengembalikan ponsel Vibi

Kata terakhir yang di ucapkan Al sangat menusuk hatiku. Dan kenapa aku harus bertemu dengannya lagi? Lelaki yang sudah menggoreskan luka yang cukup dalam. Belum mengering seutuhnya, dia hadir dan membuat luka baru. Aligator, itu panggilan yang tepat buat kamu, Alnanda Catur Pranada.

"*Jelas kalian beda! Kamu masa laluku. Dan suamiku masa depanku*" tegasku
"*Sil, Sisil*" teriak Al yang panggilannya ku abaikan

Kami berdua segera pergi meninggalkan tempat, sebelum Al membuat kerusuhan lagi seperti yang pernah terjadi sebelumya.

Masa lalu membuatmu lebih baik kedepannya. Mengantarmu untuk menemukan orang yang tepat. Setelah kesakitan yang kau alami, akan ada seseorang yang kehadirannya membuatmu merasa lebih baik dari dirimu yang kemarin.

~Sesilia Debora~

Bagian 9

Benarkah itu Dia?

Aku duduk di bangku depan rumah sakit. Waktu aku berangkat, entah kenapa sepeda motorku tidak bisa dihidupkan. Kebetulan Vibi baru pulang kerja, aku minta tolong padanya untuk mengantarku ke rumah sakit. Aku sudah terlalu banyak merepotkan Vibi, tapi Vibi selalu bilang *"No Problem".* Akhirnya aku menunggu jemputan dari Ayah. Ayah baru saja menelpon, dia memberitahu bahwa mesin mobilnya mati. Sepertinya ada yang sudah sabotase kendaraan di rumahku. Bagaimana semua bisa terjadi di waktu yang sama?

"Aku anterin yuk" tawar lelaki yang tiba – tiba berada di depanku dengan motornya

Diapun membuka kaca helmnya, Aligator muncul sebagai pahlawan.

"Ohh jadi ini orang yang sudah sabotase motor sama mobil di rumahku" ujarku

"Baguslah kalau kamu tahu. Jadi nggak ada yang aku sembunyikan dari kamu. Aku nggak bohongi kamu lagi kan?"

"Ayo naik! Atau kamu lagi nungguin suamimu yang jemput? Mau sampai kapan? Dia nggak bakal pulang. Dia udah nyaman sama

yang lain disana. Udahlah yang pasti – pasti aja. Ada di depan mata kamu kok" tambahnya

Dalam hati aku mengumpat, mengutuk Al karena perbuatannya serta perkataannya.

"Sil, kamu mau menghubungi suamimu itu? Percuma dia nggak akan datang" cerocosnya lagi

"Baguslah kalau kamu tahu suamiku sibuk, suamiku sibuk kerja cari uang. Bukan sibuk rusak rumah tangga orang"

"Aku antar kamu pulang. Sekarang aku sudah siap ketemu Ayah sama Bunda" Al merebut ponselku dengan paksa

"Ehhh jangan panggil nama orang tuaku dengan sebutan itu ya! Udah deh Al, aku capek" aku merebut ponselku dari tangan Al

"Aku antar kamu pulang dengan selamat" tutur Al sambil mendekatkan wajahnya

Aku tahu kelicikan Al, aku sudah menghindar terlebih dahulu saat dia mendekat ke arahku.

"Mbak ojek?" tawar seseorang yang menghampiriku

Aku langsung naik tanpa pikir panjang

"Pak makasih ya pak, udah selamatin saya dari lelaki buaya tadi" ujarku

"Saya kira itu suami Mbak tadi, tapi kok Mbak nya kelihatan risih tadi dan sempat adu mulut. Makanya saya berani dekati Mbaknya tadi, takut kalau dia orang jahat"

"Dia bukan suami saya Pak, dia sering gangguin saya. Kalau suami saya jauh pak kerjannya"

Kalau tukang ojek pasti ada identitasnya misalnya jaket, tapi bapak ini tidak menggunakannya.

"Bapak tukang ojek bukan?" tanyaku

"Saya tukang ojek mbak, saya nggak bisa online – online gitu. Jadi saya yang menghampiri penumpang kalau nggak gitu ya saya mangkal di pangkalan Mbak" jelasnya

"Saya nggak pernah lihat bapak, tapi pak suara bapak persis sama suara kakak saya"

Vibi pernah melihat Kak Reno sebelumnya. Apa tukang ojek ini Kak Reno yang sedang menyamar? Aku berusaha memancing bapak tukang ojek ini.

"Kakak saya pintar lo Pak. Dia kuliah di Yogyakarta. Dia ngambil Teknik Mesin Pak. Orangnya ganteng lagi"

"Mbak bangga nggak punya kakak seperti itu?"

"Nggak pak"

Bapak itu menginjak rem tiba – tiba.

"Maaf Mbak, ada tikus lewat tadi" ujar si bapak

"Saya kecewa dengan kakak saya. Masa iya dia menghilang begitu saja. Sampai sekarang nggak ada kabar pak. Kalau bapak jadi saya gimana?" lanjutku

"Saya nggak tahu Mbak, saya juga binggung"

"Mbak udah sampai" ujarnya

"Bapak kok tahu rumah saya? Padahal saya belum bilang tujuan saya kemana lo?" tanyaku

"Saya juga tahu nama Mbak. Mbak Sisil sudah terkenal di lingkungan rumah sakit" jawabnya

Kejadian malam ini aku ceritakan pada Vibi. Vibi juga menaruh curiga pada bapak tukang ojek yang mengantarku pulang. Dari situ, aku mencoba menjebak bapak tukang ojek tadi. Meskipun taruhannya adalah keselamatanku sendiri, tapi aku harus bisa mengungkap siapa bapak ojek itu. Dan bagaimana aku bisa terkenal di Rumah sakit? Padahal aku baru beberapa bulan bekerja disana. Alasan yang tidak logis menurutku.

Malam Berikutnya

Kata Mas tukang bengkel yang kemarin datang kerumah, motor dan mobil memang benar disabotase. Siapa lagi kalau bukan Aligator. Meskipun motorku sudah bisa, aku lebih memilih naik ojek online. Malam ini semua harus terungkap. Umpanku telah datang.

"Kamu kangen ya sama aku?" tanyanya

"Kamu mau ngantar aku pulang kan? Dah jangan banyak omong" aku naik ke motornya

Entah mengoceh apa orang yang sedang bersamaku saat ini, aku hanya ingin ada kemunculan bapak tukang ojek itu. Hingga sampailah aku di sebuah hotel. Aku mengikuti aturan permainannya. Dia juga tidak mengerti aku juga punya sebuah misi.

"Nah, gitu dong. Kalau kamu nurut aku kan jadi tambah cinta. Aku akan bahagiakan kamu lebih dari suamimu itu"

"Aku akan nurut sama kamu, kalau kamu juga nurut sama aku" aku berjalan menaiki anak tangga dan lelaki itu mengikutiku dari belakang

"Kamu cantik ya" racaunya di belakang

Aku membuka pintu kamar hotel dan masuk ke dalam diikuti lelaki itu. Kenapa bapak itu belum muncul juga ya? Atau jangan – jangan dia tidak membuntutiku malam ini? Bodoh kamu Sil. Kamu terlalu cepat mengambil keputusan. Ini artinya kamu yang menyerahkan dirimu sendiri sebagai santapan buaya di depanmu.

Aku kembali ke belakang

"Mau kemana?" tanyanya

"Al aku mau keluar" pintaku

Al berdiri di depan pintu dan menahan tubuhku. Kunci yang ada di tangannya di lemparkan ke dalam kamar mandi yang letaknya di samping pintu masuk.

"Malam ini kamu sama aku" Al menarik tubuhku hingga aku terhempas di ranjang

Tanganku dengan cepat meraih vas bunga yang ada di nakas meja.

"Kalau kamu berani mendekat aku pukul kamu!!!"

Al menjauh dariku, aku berjalan mundur ke kamar mandi untuk mengambil kunci.

"Aku nggak main – main ya Al" ancamku yang masih siaga

Kunci sudah berada di tanganku. Tangan kananku berusaha memasukkan kunci ke lubangnya, sementara tangan kiriku masih memegang vas bunga. Fokusku terbagi, antara membuka pintu dan mengancam Al dengan vas bunga yang masih aku pegang. Begitu kunci sudah terbuka, al juga berhasil melumpuhkanku. Saat aku hendak keluar Al menendang lututku dari belakang, vas bunga yang ada di tanganku jatuh ke lantai. Dengan cepat Al menyeretku ke kamar mandi.

"Kamu cantik sayang, coba lihat dirimu di cermin. Seharusnya kita bisa menjadi pasangan yang berbahagia sekarang. Kita punya anak yang lucu, tapi sayang kamu memilih lelaki yang tidak bertanggunng jawab. Aku selalu ada di samping kamu, dibandingkan dia yang tidak pernah ada disampingmu" racau Al

Dari bau nafasnya Al dipengaruhi alkohol. Sialan Al. Dia benar – benar merencanakannya.
"Kamu kenapa nangis? Kamu baru sadar ya?" tanya Al

Mas Teguh maafkan kebodohanku ini Mas.

Al semakin menindih tubuhku dan mengucinya semakin rapat. Tubuh dan tenaga Al lebih besar dariku. Sama sekali aku tidak bisa bergerak karena terhimpit tembok dan badan Al.
BUG!

Dengan cepat lelaki berjaket hitam itu menjatuhkan Al kelantai dan menghajar Al tanpa ampun. Al juga berusaha melawannya. Mereka sampai melakukan batu hantam di dekat jendela. Aku takut salah satu diantara mereka sampai terjatuh. Dan benar saja. Saat Al hendak memukul pria berjaket itu, pria jaket itu menghindar. Hingga Al tersungkur ke bawah. Aku dan Pria berjaket hitam sama – sama melihat kedaaan Al. Kami saling memandang satu sama lain.
"Kak Reno?!" ujarku ketika aku berhasil membuka topi jaketnya dengan cepat
"Dek, kita harus bawa Al kerumah sakit" Kak Reno menarikku untuk segera keluar dan menemui Al.

Aku dan Kak Reno segera membawa Al ke rumah sakit dengan dengan ambulance yang dihubungi pihak hotel. Kak Reno menuturkan bahwa semua ini murni kecelakaan, bukan pembunuhan.

Al dilarikan ke rumah sakit tempatku bekerja. Dokter segera mengambil tindakan operasi. Kaki Al mengalami patah tulang. Kak Reno yang bertanggung jawab mengenai persetujuan operasi bedah yang dilakukan terhadap Al dan Kak Reno juga yang bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi di kamar hotel. Aku mengabari Ayah kalau aku masih ada jadwal jaga lagi. Aku juga mengabari Vibi tentang kejadian ini. Vibi langsung datang ke rumah sakit untuk bertemu Kak Reno. Vibi bercerita pada Kak Reno tentang semua yang terjadi pada Kak Gilang. Kak Reno minta maaf padaku dan Vibi karena telah menghilang begitu saja. Kak Reno benar – benar terpukul atas kejadian yang dialami Kak Gilang.

Kak Reno kembali ke Surabaya setelah meninggallnya Ibu. Ibu sakit kanker serviks, Kak Reno sudah membawa Ibu pergi berobat tapi ibu tidak bisa ditolong. Sekarang Kak Reno sudah memiliki bengkel sendiri, selain bengkel Kak Reno juga bekerja sebagai *Developer Engineer*

08.00

Aku menghempaskan tubuhku di kasur. Tubuhku terasa lelah dan kepalaku terasa penat. Tiba – tiba ponselku berdering, ada telpon dari Mas Teguh.

"Dek, kamu baik – baik saja kan? Mas khawatir sama kamu. Perasaan Mas nggak enak dari semalam" suara Mas Teguh mengangetkan ku

"Waalaikumsalam. Sampai lupa salamnya" jawabku

Mas Teguh ikut merasakan apa yang ku rasakan semalam. Maaf Mas, aku hampir saja menghianatimu.

"Dek! Hallo?! Dek kamu kenapa?"

"Iya Mas, aku masih dengar. Aku baru saja pulang kerja Mas"

"Yaudah, kamu segera istirahat ya. Mas minta maaf"

"Minta maaf buat apa Mas?"

"Mas nggak bisa selalu ada disamping kamu"

Suara Mas Teguh terdengar pelan dan kemudian hening.

"Mas, kamu disana kerja. Aku bangga sama Mas, Mas kerja juga bukan buat keluarga saja. Saat kami tidur pulas, kalian terjaga. Saat ada pemberontak, kalian mengangkat senjata untuk kami untuk negara. Apa pantas jika aku mengeluh mendapat suami sehebat kamu, Mas?"
"Yaudah Dek, Mas lanjut kerja lagi ya. Kamu baik – baik disana. Ingat sholatnya dan jaga kesehatan. Kalau kamu nggak sehat gimana mau merawat pasien kamu? Mas sayang kamu. Kamu istirahat ya"

Sambungan terputus...

Salah satu kendala ku dan juga Mas Teguh saat berkomunikasi adalah signal. Belum juga aku mengucap kata penutup signal sudah tidak terhubung. Hampir setiap Mas Teguh menelponku signal selalu membuatku geram.

Rinduku terhalang signal :(

Saat aku hendak memejamkan mata dan berlayar ke pulau mimpi. Mbak Renata menelponku. Aku diminta datang ke rumah sakit segera oleh Mbak Renata, pasien bernama Alnanda mengamuk dan mencariku. Kenapa nggak disuntik penenang saja?

Kenapa juga Aligator buat masalah di rumah sakit? Apa dia tidak berfikir kalau aku dipecat bagaimana? Akupun segera berangkat ke rumah sakit sebelum Al menghancurkan karier ku kali ini.

Rumah Sakit

Tanpa pikir pajang aku segera masuk ke kamar tempat Al dirawat.

"Al kamu udah gil...." aku tidak melanjutkan perkataanku ketika mendapati gadis kecil yang duduk di pangkuan Al

"Makasih ya kamu bersedia datang" tutur Al lembut

Semalam Al seganas buaya yang mau memangsaku, hari ini dia lebih tenang. Apa ini efek dari jatuhnya Al semalam yang menyebabkan otaknya mengalami masalah?

Adek berusia 4 tahun itu turun dari brankar perlahan dibantu oleh Al. Dia segera berlari ke arahku dan memeluk kedua kakiku.

"Tante Sisil" ujarnya dengan girang

Aku memandang Al penuh tanya.

"Cantika sini, main yuk sama om" Kak Reno membawa pergi gadis kecil itu

"Dia Cantika, anakku dan Devi. Mungkin dulu aku menyakiti kamu dengan meninggalkan kamu begitu saja, sekarang aku sudah merasakan apa yang kamu rasakan. Devi pergi membawa semua aset dari peninggalan Papaku. Dia hanya meninggalkan rumah dan Cantika. Aku sama Devi udah pisah sebulan yang lalu. Cantika

selalu menanyakan keberadaan mamanya. Devi hilang entah kemana. Kemudian aku bertemu kamu lagi, aku menjanjikan pada Cantika bahwa ia akan segera mendapat mama baru. Aku terlalu dibutakan oleh egoku, hingga aku berniat buat merusak rumah tangga kamu. Bahkan aku berniat menyakiti kamu. Tapi kamu tetap baik Sil, kamu membawa aku kemari. Aku nggak tahu nasib Cantika kalau malam itu aku sudah mati" tutur Al

Aku diam mematung, saat di jalan tadi aku sudah menyusun kata untuk memaki Al. Tapi, setelah aku mendengar ceritanya. Apa aku tega memakinya?

"Kamu berhak membiarkan aku mati semalam. Kamu juga berhak memaki aku saat ini" ungkap Al

"Nggak Al" jawabku

"Aku nggak akan ganggu kamu lagi Sil. Kamu dan Kak Reno sudah sangat baik padaku dan Cantika"

"Papa" teriak Cantika sambil berlari *"Om Leno beli ice cleam buat aku"* tutur cantika dengan gemasnya

"Al, kalau kamu bersedia. Kamu bisa kerja di bengkel aku, ya walaupun penghasilannya lebih rendah daripada penghasilanmu dulu" tawar Kak Reno

"Aku mau kak, yang penting ada pemasukan buat aku dan cantika juga. Tapi aku kan cacat kak?" tanya Al

"Kamu nggak lumpuh permanen Al, kamu masih bisa sembuh dan berjalan normal lagi. Asal kamu rutin terapinya" timpalku

Cantika menatapku cukup lama

"*Cantika kenapa?*" tanyaku sambil mencondogkan badan ku ke arahnya

"*Boleh peluk tante?*" tanyanya

Akupun memeluk Cantika. Cantika memelukku dengan erat, aku bisa merasan dia merindukan kehadiran mamanya. Karena kesalah Al dan Devi, Cantika yang menanggung akibatnya.

Berfikirlah sebelum kamu bertindak. Karena apa yang kamu putuskan hari ini akan kamu rasakan hasilnya esok. Penyesalan selalu datang di akhir. Kalaupun kamu hancur, masih ada kesempatan untuk memperbaiki. Jangan berhenti di titik sama. Bergeraklah, masih banyak yang harus kau lakukan.

~Alnanda Catur Pranada~

Bagian 10

Hello Hijau

Rumah Sakit

"Dek, kamu semangat banget. Belum waktunya jaga udah berangkat" tegur Mbak Renata yang ikut duduk di sebelahku

"Aku keluar Mbak" jawabku

"Hah?! Kamu dipecat gara – gara mantanmu bikin heboh kemarin?" tanya Mbak Renata

"Bukan Mbak, ini permintaan Mas Angga. Mas Angga minta aku buat ke Malang nemenin Mbak Nadia yang lagi hamil, soalnya Mas Angga mau ada penugasan selama 6 bulan katanya" jawabku

"Yahh jadi waktu Mbak lahiran kamu nggak disini" keluh Mbak Renata

"Iya Mbak"

"Nggak papa deh, itung – itung kamu belajar kehidupan istrinya pak loreng itu gimana"

"Mas Teguh juga bilang gitu, tapi aku berat ninggalin Rumah Sakit ini Mbak"

"Jalani saja Dek" Mbak Renata menepuk bahuku

Hari itu juga aku resmi mengundurkan diri dari Rumah Sakit tempatku bekerja. Tak lupa aku berpamitan kepada teman – temanku disana. Aku juga berpamitan pada Vibi, Kak Reno, dan Cantika. Cantika selalu mengikuti papanya kemanapun papanya pergi, karena sejak Cantika lahir Al yang mengurus segala keperluannya. Devi hanya bisa menghabiskan waktunya bersama uang Al. Cantika menangis dan memintaku untuk tidak meninggalkannya, karena bujukan Kak Reno dan Al akhirnya Cantika melepaskan tangannya yang mencengram kakiku. Dia bermaksud untuk menahanku supaya tidak pergi. Malam itu juga

Mas Angga menjemputku di Stasiun. Dasar Macan, nggak bisa ditawar. Setelah mengurus pengunduran diri, niat hati ingin bersantai di rumah dahulu beberapa hari langsung digertak. Ayah langsung mengantarku ke Stasiun saat itu juga.

Welcome to Asrama

Mas Angga mengendarai motornya dengan kecepatan diatas rata – rata.

"Malam Pak" Tegur Mas Angga di depan pos dia memberhentikan motornya

"Ini adeknya?" tanya penjaga pos

"Iya Pak, saya diluan ya pak"

Motornya melaju dengan pelan di area Asrama. Tumbuhan warnanya hijau, seragamnya loreng hijau, cat rumahnya juga berwarna hijau. Serba – serbi hijau. Rumahnya hampir sama, aku tidak bisa mengenali perbedaannya, hanya ada nomer rumah saja. Mungkin itu yang menjadi petunjuk tuan rumahnya supaya tidak salah masuk.

"Waalaikumsalam adek" tegur Mbak Nadia karena begitu aku tiba langsung masuk rumah

"Mas Angga tuh, bawa motor apa ngajak mati. Masuk angin aku mbak, mana nggak pakai jaket lagi" protesku

"Yaudah, mbak buatin teh hangat ya" ujar Mbak Nadia

"Jangan Dek, biar dia buat sendiri. Ini di asrama bukan dirumah. Nggak ada Bunda disini. Adanya Mbak Nadia yang lagi hamil dan Macannya" timpal Mas Angga

"Mas koper ku mana?" tanyaku

"Ambil sendiri dong" ucap Mas Angga sambil melepas sepatunya

Duapuluh menit pertama ku disini sudah terlihat bayanganku selama beberapa bulan kedepan.

Mas Angga dan Mbak Nadia sudah tidur di kamar mereka. Aku masih menonton televisi sambil memainkan ponselku. Tidak lain menunggu balasan Mas Teguh, begitu aku sampai tadi langsung ku kabari Mas Teguh, Bunda, dan Kak Reno.

"Tidur!" pinta Mas Angga mematikan tv dan lampu

"Disini ada aturan yang harus kamu patuhi nggak bisa seenak udelmu sendiri Dek!" tambahnya

"*Macan"*

"Apa? Mau aku terkam? Buruan tidur!" ancam Mas Angga

Akupun langsung masuk kamarku

Satu minggu pertama aku harus mengangkat air dari drum ke bak mandi, mencabut rumput di halaman, megangkat galon sendiri, menguras kamar mandi, mengikuti senam sore bersama ibu persit lainnya, mencuci baju dengan tangan, pulang tepat

waktu, ikut Ibu Ratna (tetangga Mbak Nadia) melakukan bakti sosial di daerah pelosok. Aku benar – benar dilatih disini.

Capek memang, tapi aku menikmatinya. Aku lebih disiplin lagi dan lebih bertanggung jawab atas kebutuhanku. Mas Teguh bilang, aku harus akur dan akrab dengan tetangga disini. Karena tetangga adalah keluarga terdekat kita, apalagi kalau suami kita jauh. Seperti Ibu ratna, dia memiliki dua anak kembar cowok yang berusia 3 tahun dan suaminya sudah 2 tahun belum pulang. Aku saja kerepotan mengurus anaknya saat ikut baksos waktu itu. Usia anaknya memang usia aktif, satu anak saja capeknya minta ampun. Nah ini dua, luar biasa. Tapi capeknya itu akan terbalas ketika dua buah hatinya mengalami tumbuh kembang baik secara motorik halus maupun motorik kasar. Meskipun sang suami jauh, Ibu ratna juga mengenalkan pada anak mereka siapa ayahnya. Mereka berkomunikasi lewat vidio call.

Sore itu aku sedang duduk manis di depan televisi bersama Mbak Nadia ditemani teh hangat dan pisang goreng yang aku buat. Semua berjalan nikmat sebelum kepulangan Mas Angga dari kantor.

"Dek, tolong cuci sepatu sama baju Mas" pinta Mas Angga

Aku menaruh kembali pisang goreng yang baru ku ambil dari piring dan belum sempat aku memakannya.

"Makasih ya Dek sudah bantuin Mbak" ujar Mbak Nadia

Seragam Mas Angga banyak sakunya, aku harus menyikat sela – sela bajunya. Belum lagi sepatunya yang banyak ikatannya. Pikiranku langsung menuju ke Mas Teguh. Aku belum pernah mencuci baju dan sepatunya. Aku hanya pernah menyetrikanya saja. Pasti kamu capek Mas. Ingin rasanya saat ini aku menyusul kamu juga. Biar aku yang capek, biar aku yang sakit, asal kamu sehat Mas.

Setelah selesai, aku kembali berkumpul di depan tv bersama kedua kakakku.

"*Mas, kok dihabisin pisang gorengnya? Sisil belum makan Mas*" protesku

"*Buatan Mbak Nadia enak sih*" jawab Mas Angga

"*Yaudah, Mbak buatin lagi*" Mbak Nadia beranjak dari duduknya

"*Jangan sayang!*" cegah Mas Angga dengan menahan tangan Mbak Nadia

"*Nggak kasian sama Mbak mu? Bisa buat sendiri kan? Kalau nggak mau repot nggak usah makan"* tambahnya

"*Mas nggak boleh gitu! Sisil adik kandung kamu loh*" tegur Mbak Nadia

"*Biar dia belajar, Dek. Kasihan Teguh kalau Sisil masih manja*" tutur Mas Angga

Aku rindu Mas Teguh

"*Dek jangan nangis*" tegur Mbak Nadia

"*Astaqfirullah udah gede masih cengeng! Kenapa?*" tanya Mas angga

"*Pingin ikut Mas Teguh. Mas Teguh juga kenapa nggak ngajak aku sekalian buat nemenin dia*" dumelku

"*Yang ada Teguh repot dan bingung disana. Baru beberapa hari disana kamu nangis mulu kangen sama Bunda, merengek minta pulang ke Surabaya*" ungkap Mas angga

"*Mas tahu rencana Mas Teguh berikutnya?"* tanyaku

"*Nggaklah Dek. Teguh itu kepala rumah tangga sama seperti Mas. Masa iya Mas juga yang ngatur dia dan apa iya dia selalu konsultasi ke Mas? Kami punya tanggung jawab masing – masing*" jelas Mas Angga

"*Kok Mas bisa ngomong kayak tadi?"* tanyaku lagi

"*Logikanya aja. Teguh akan ngajak kamu tinggal sama dia saat kamu sudah benar – benar mandiri. Belajar dari Mbak Nadia. Maka dari itu Mas ajak kamu tinggal disini untuk latihan*" jelas Mas Angga

"*Alasan*" sahut Mbak Nadia

"*Kenapa masuk kamar? Nggak jadi buat pisang goreng?*" teriak Mas angga dari luar

"*Hibernasi dulu. Nungguin kabarnya Mas Teguh*"

SREK

Mas Angga membuka kelambu kamarku dan berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan yang dilipatnya di dada

"*Cari kegiatan positif sana! Teguh nggak bakal lupa sama kamu. Kamu juga nggak ngerti luangnya dia kapan. Daripada kamu males begini kerjanya cuma mantengin ponsel nggak berfaedah*" tegur Mas angga

"*Iya Mas Angga sayang*"

Mas Angga pergi dari kamarku

Bagian 11
Orang Asing

Hari ini aku akan pulang ke Surabaya bersama Mbak Nadia. Mbak Nadia akan melahirkan di Surabaya. Disana ada Ayah dan Bunda, orang tua Mbak Nadia, dan aku. Kami yang akan membantu mengurus anak Mbak Nadia selama Mas Angga bertugas. Kak Reno yang menjemput kami. Ayah dan Bunda masih bekerja, padahal dulu Mas Angga sempat meminta mereka berdua untuk pensiun. Namun, mereka menolaknya dengan alasan kalau duduk – duduk dirumah badan akan cepat sakit dan lelah. Mbak Nadia turun di rumahya sendiri, aku dan Kak Reno sempat istirahat sebentar di rumah Mbak Nadia sebelum pulang ke rumah.

Kak Reno bercerita tentang Dewi, dia yang sudah menolong Bunda dari para pencopet saat Bunda keluar dari Bank. Dewi sebatang kara dan ia merantau ke Surabaya untuk bekerja. Karena iba, akhirnya Bunda memperkerjakan Dewi dan mengizinkan Dewi tinggal dirumah.

Entah apa karena aku iri karena Bunda memperlakukan orang luar dengan baik atau hanya persaanku saja. Aku merasa bahwa Dewi tidak baik, meskipun aku belum mengenalnya bahkan bertemu dengannya. Kami sampai rumah bertepatan Ayah dan Bunda pulang.

"Adek, kamu gendutan ya di rawat Mbak Nadia sama Mas" tegur Bunda

Aku menyalami Ayah dan Bunda, dan juga Dewi. Perasaanku tidak karuan saat berjabat tangan dengan Dewi.

"Ini Dewi, Reno pastinya udah cerita tentang Dewi. Jadi, Bunda nggak perlu cerita ulang lagi" ujar Bunda

"Kamu cantik ya daripada yang aku lihat di foto, suami kamu juga ganteng. Kalian best couple" puji Dewi

Aku hanya membalasnya dengan senyuman.

"Dek, kamu kenapa?" tanya Kak Reno yang membuntutiku ke halaman belakang

"Aku ngerasa Dewi bukan orang baik, Kak" jawabku

"Aku juga ngerasa gitu Dek, kamu hati – hati ya" pinta Kak Reno

Makan Malam

"Sisil sudah lama nggak makan masakan Bunda" ujarku

Aku mengaduk sup yang ada di mangkuk sajiku, dan kutemukan kecoa mati di dalamnya.

"Iuhhhh" aku mengambilnya dengan sendok

Saat itu pula selera makan semua orang hilang. Bunda kalau masak selalu higienis kok. Lalu darimana datangnya kecoa itu? Akhirnya malam itu kami tidak makan malam, diluar sedang

hujan. Aku menceritakan kejadian ini pada Mas Teguh, Vibi, dan Kak Reno. Mereka juga memintaku untuk berhati – hati pada Dewi.

Siapa Dewi sebenarnya?

Malam hari aku terbangun dan ingin mengambil air putih di dapur, tidak sengaja aku memergoki Dewi mengendap – ngendap ke arah kamar Ayah.

"*Ekhem*" aku berdehem di belakangnya

"*Ehh.... kamu. Belum tidur ya?*" tanya Dewi

"*Mau ngapaian kamu? Mencurigakan sekali*" ungkapku

"*Ohh.. emm tadi a-aku mau ambil minum*" jawab Dewi gugup

Dewi memiliki tinggi badan yang lebih pendek dariku, jadi dia sedikit mendongak ketika berbicara denganku. Tapi kuakui bentuk tubuh Dewi lebih indah daripada bentuk tubuhku yang mirip keripik, tipis. Penampilan Dewi juga cukup modis mengikuti jamannya.

Bagaimana mungkin dia hidup susah?

"*Dapur tuh dibawah bukan disini*" tukasku

"*Aku lupa*" jawab Dewi

"*Jangan macem – macem ya kamu sama keluargaku. Kamu bisa melabuhi orang tuaku. Tapi tidak sama aku*" ancamku

Dewi berlalu begitu saja

Bengkel Kak Reno

"Sil, kok aku jadi takut ya sama si Dewi – Dewi itu" ujar Al

"Kenapa ya Bunda kamu dari dulu baiknya nggak ketulungan" timpal Vibi

"Percayalah Dek, orang baik selalu dilindungi" sahut Kak Reno

"Pertama aku ketemu sama dia, aku udah ngerasa dia punya maksud jahat sama keluargaku. Gimana caranya supaya dia angkat kaki dari rumahku?" tanyaku

"Tante main yuk" Cantika menarik tanganku

Bengkel Kak Reno menjelma menjadi *base camp* untukku berkumpul bersama teman – temanku. Aku dan Vibi bermain bersama Cantika, lebih tepatnya mengajari Cantika membaca dan berhitung karena sebentar lagi dia akan masuk TK. Vibi mengajak kami bermain ke taman yang ada di dekat bengkel. Jaraknya tidak begitu jauh, jadi kami bertiga menempuhnnya dengan jalan kaki.

"Mamaaa" teriak Cantika tiba - tiba

Cantika melepaskan genggaman tanganku dan berlari mengejar seseorang yang dipanggilnya Mama. Gagal menemukan sosok itu, Cantika menarik tanganku dan mengajak kami pulang dengan paksa.

"Papa, ada mama" ujar Cantika

"Sepertinya Cantika lihat Devi" tuturku

Al mengangkat tubuh Cantika dan mengendongnya.

"Sayang, kamu punya papa. Papa ada buat Cantika" tutur Al

"Cantika mau ketemu mama, Pa" renggek cantika

"Al, kamu tidurin dulu cantika di dalam. Mungkin dia capek" pinta Kak Reno

Hatiku tersayat kembali melihat Cantika. Aku merasa kasihan dengan Cantika. Tidak ada yang bisa aku salahkan. Al dan Devi menikah karena mereka saling mencintai. Tapi tidak ada yang tahu akhir cerita mereka akan seperti ini.

Aku pulang dari bengkel sendirian mengendarai motorku. Apesnya di tengah jalan ban motorku bocor, terpaksa aku harus mendorongnya ke bengkel terdekat.

"Mbak lagi dorong motor ya?" tanya lelaki berjaket biru dongker yang mengendarai motornya dengan pelan

"Lagi lari pagi Mas" jawabku

Sudah jelas – jelas aku lagi mendorong motor masih ditanya

"Hlo inikan sudah siang Mbak" tegur lelaki itu

"Udah tahu pakai nanya lagi. Kalau niat bantuin ya dibantuin. Kalau nggak yaudah pergi sana" protesku

"Mbak pakai motor saya aja, nanti Mbak tunggu di bengkel. Biar saya yang bawa motor Mbak" pintanya

Aku memandang lelaki itu

Dia membuka kaca helmnya *"Tenang motor saya legal kok Mbak, bukan motor curian. Mbak bisa cek dibagasi saya ada STNKnya juga"*

"Modus baru ya Mas?" tanyaku

"Ya Allah, Mbak. Kalau Mbak tidak berkenan ya sudah"

"Ehhh... iya iya"

Kami bergantian motor. Aku sampai di bengkel lebih dulu, jaraknya lumayan jauh.

Akhirnya setelah limabelas menit menunggu orang yang membawa motorku sampai juga. Dia melepaskan jaketnya karena gerah.

"Allahuakbar" pekikku

Aku langsung dibuat kikuk.

"Maaf ya mbak saya lama"

"i- iya nggak papa kok Pak" jawabku gugup

Orang yang nolong aku tadi, seorang Polisi. Aduh... mana tadi aku membentaknya lagi.

"Mbak temennya Vibi ya?" tanyanya

"Sahabat Pak, lebih tepatnya" tuturku membenarkan

"*Kok bapak tahu? Bapak satu kantor sama Vibi?*" tannyaku

"Jangan panggil Pak, kelihatan tua saya jadinya. Saya Niko teman sekantornya Vibi. Saya pernah lihat muka Mbak ada di wallpapernya Vibi" jelas Niko

"*Jangan panggil Mbak juga. Namaku Sisil*" protesku

Niko sangat baik padaku dan dari gayanya berbicara tadi. *Fiks*... dia tertarik dengan Vibi. Niko juga yang membayar biaya tambal ban motorku. Kalau menurutku Niko dan Kak Gilang sebelas duabelas. Niko orangnya ramah, punya selera humor, dan sopan. Tapi itu hak Vibi, biar Vibi yang memutuskan.

Bagian 12

Kotak Misteri

Sudah dua hari Mas teguh tidak memberiku kabar. Padahal aku sudah mengirimkannya banyak sekali pesan. Dan di rumahku banyak sekali kejanggalan yang terjadi. Uang yang aku simpan di dompet hilang. Dan Bunda menyerahkan *ANOLIA Bountique* seutuhnya pada Dewi. Aku tidak iri pada Dewi, tapi aku tidak percaya dengan apa yang dilakukan Bunda. Bunda sepenuhnya percaya pada orang asing yang baru dikenalnya beberapa minggu yang lalu. Setidaknya Alka, adek iparku masih bisa menghiburku. Alka memberi kabar yang bisa membuatku bahagia, akhirnya dia di terima di Universitas impiannya di pilihan pertama. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. *Congratulation*, kamu berhasil menunjukkan hasil dari buah usahamu.

Kebiasaanku setelah pulang dari Malang. Tidur, bangun, makan, tidur, jalan, eliminasi, tidur, bernafas. Udah setiap hari itu saja. Sendirian di rumah bagiku sudah biasa. Ayah dan Bunda sedang ada di Blitar. Mereka menunggu Eyang Putri yang sedang sakit. Aku sengaja tidak ikut mereka, aku lebih memilih menjaga rumah dan mengawasi gerak - gerik Dewi. Ingin rasanya aku mengusir Dewi dari rumah, tapi aku tahu Ayah dan Bunda akan

memarahiku habis – habisan karena tidak ada bukti yang aku punya kalau Dewi memang orang jahat.

Bel rumah berbunyi beberapa kali, itu yang membuatku terbangun dari tidur panjangku.

Aku membuka pintu gerbang, tapi tidak ada tamu yang datang. Aku masuk kembali ke dalam rumah, ingin melanjutkan tidurku lagi. Begitu aku menaiki anak tangan, ada orang yang mengetuk pintu. Tapi lagi – lagi tidak ada orang. Mungkin Dewi akan menerorku.

Suara pintu terdengar di ketuk lagi.

"*Hehhh siapa sih pagi – pagi ganggu orang?!*" teriakku

Kakiku menyentuh sebuah kotak yang diletakkan di depan pintu. Apa Dewi menaruh bom di dalamnya? Aku menendangnya pelan. Tidak ada reaksi dari kotak itu. Baiklah, kotak itu aman.

Ku membukanya perlahan dan isinya.....

"KADALLLLLL" teriakku histeris saat seekor kadal besar berwarna hijau merambat ke tanganku. Segera ku lemparkan kotak itu.

"Ehhh keluar nggak?! Jangan main – main ya sama aku! Aku nggak takut sama kamu!!" ancamku

"*Dewi keluar kamu!!"*

"Dasar orang kur..." tiba – tiba ada yang mendekapku dari belakang

Tidak kehabisan akal, segera ku gigit tangannya dengan kuat kemudian ku injak kakikinya. Ada baiknya juga lihat sinetron.

"Auwww sakit Dek" rintihnya

Suara itu.....

"Mas Teguh" panggilku
Segera ku peluk lelaki yang aku rindukan selama ini, dan diapun menyambut pelukanku.
"Kok Mas nggak bilang kalau mau pulang? Kan Sisil bisa jemput" protesku
Mas Teguh mencium puncak kepalaku *"Kamu aja belum mandi masa iya mau jemput Mas"*
Memang iya aku belum mandi, dan pakaian yang ku kenakan masih piyama tidur.
"Emang baunya kecium ya?" tanyaku dengan mendonggakkan kepala karena Mas Teguh lebih tinggi dariku
"Mas kangen bau kamu bangun tidur. Aromanya kas" jawabnya sambil mencubit pipiku
"Kejutannya nggak lucu tahu. Aku kira Dewi ngirim bom ke aku tadi" ujarku

"Bukan Bom, tapi kadal. Kadal ijo nya Sisil pulang" ledek Mas Teguh

"Mas, aku serius. Aku kirimi kamu pesan banyak tapi nggak ada yang dibalas sama sekali" keluhku

"Khawatir ya?" goda Mas Teguh

"Yaiyalah. Yang disini kepikiran tahu. Coba kalau Mas aku gituin"

"Mas sudah pindah tugas Dek. Dan kita akan tinggal bersama – sama. Kemarin – kemarin Mas sibuk sama berkas – berkasnya. Maaf ya Mas buat kamu khawatir"

"Tapi Mas, aku nggak lolos seleksi CPNS? Bukannya kamu yang bilang kalau kamu akan pulang jika aku lulus" tanyaku

"Itu hanya penyemangat buat kamu Dek. Masa iya Mas harus nunggu setahun lagi buat bertemu sama kamu? Mas kan rindu" jawab Mas Teguh dengan menarik hidungku

"Oh My God! Mas Teguh ya? Ganteng banget sumpah" cerocos Dewi

Dewi mengeluarkan ponselnya *"Kita fotbar dulu yuk. Ohh ya ampun udah manis ganteng lagi"*

"*Maaf, saya sudah punya istri. Tolong hargai istri saya*" tutur Mas Teguh sambil mengandengku masuk kedalam meninggalkan Dewi yang masih diluar

Makan malam

"Mas mau pakai ayam?" tawar Dewi

Sebentar. Ini istrinya aku atau Dewi? Kenapa dia mengambil alih tugasku?

"Istri saya masih bisa melayani saya" jawab Mas Teguh sambil menyerahkan piringya padaku

Skak Mad! Sukurin tuh! Nggak tahu malu sih

"Mas Teguh ternyata jauh lebih ganteng ya dari pada yang aku lihat di foto" puji Dewi sambil memegang lengan Mas Teguh

Hatiku sudah panas, otakku sudah bereaksi untuk mengeluarkan amarahku. Mas Teguh berdiri sambil membawa piringnya ke arahku.

"Temenin aku makan di kamar yuk" ajak Mas Teguh sambil menuntunku ke kamar

Kamar Sisil

Kalau di kartun – kartun pasti kalian akan lihat kepalaku sudah mengebulkan asap dan keluar tanduknya.

"Ciee cemburu" goda Mas Teguh

"Istri mana yang nggak cemburu lihat suaminya di pegang - pegang sama wanita lain?! Pakai acara sok melayani lagi. Gemes akutuh

sama itu cewek yang nggak jelas asal – usulnya. Pertama ketemu kamu tadi ya udah kegatelan banget kan" dumelku
"Udah, ayo makan. Mas suapin kamu. Tadi Mas perhatikan kamu di bawah udah kepanasan seperti cacing"
"Nggak nafsu. Mas makan sendiri aja"
"Mas maunya makan kamu"

Kenapa Mas Teguh jago banget balikin mood sih :)

"Nah gitu dong senyum. Jangan marah- marah lagi ya. Kamu satu – satunya wanita yang Mas inginkan"

Terimakasih Mas, kamu sudah mendukung semua mimpiku. Kamu bersedia menungguku selesai kuliah, bersedia menungguku menikmati yang namanya kerja, menyemangatiku untuk mengikuti seleksi CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) walapun hasilnya aku gagal tapi kamu tetap pulang buatku. Detik ini juga akan aku laksanakan kewajibanku seutuhnya sebagai istrimu.

Aku setuju dengan lagu Cemburu tanda Cinta, Marah tandanya Sayang. Dan malam ini kamu merasakan keduanya. Tapi percayalah, aku tidak akan pergi meninggalkanmu hanya demi mutiara yang terlihat indah. Itu cuma kepalsuan belaka. Aku sudah mendapatkan sebuah mawar yang lebih indah, yang ku ambil di tepi jurang. Dan kamu, mawar di tepi jurang itu. Kamu tidak pernah terjamah oleh siapapun, dan perjuanganku mendapatkanmu sungguh sulit. Aku tidak akan membiarkanmu layu, karena aku sudah berjanji untuk merawatmu dan menjagamu sampai akhir hayatku bersamamu.

~Teguh Prayogo~

Bagian 13
Cemburu

Mas Teguh sudah terbiasa dengan sikap Dewi yang berusaha mendekatinya. Begitupun denganku, aku juga sudah mulai terbiasa dengan sikap Dewi yang berusaha mencari perhatian suamiku. Mas Teguh lebih fokus untuk menjagaku dan calon buah hatinya. Aku dinyatakan positif hamil. Mas teguh, Keluarga Mas Teguh, Ayah Bunda, Mbak Nadia, Mas Angga, Vibi, Kak Reno, dan Al menyambut bahagia kabar yang aku berikan. Terutama Cantika, dia begitu sangat bahagia dan kegirangan ketika mengetahui aku akan memiliki adik bayi. Mas Teguh harus bolak – balik dari Asrama ke rumah setiap *weekend*nya untuk memastikan aku baik – baik saja. Aku menolak ajakan Mas Teguh untuk tinggal di Asrama. Masih ada yang harus aku tuntaskan disini, yaitu menbongkar kedok Dewi.

Bengkel Kak Reno

Pagi ini aku mengajak Mas Teguh untuk bertemu Kak Reno. Ku perkenalkan Kak Reno sebagai kakak kelasku sekaligus sahabat ku dan Vibi sejak SMA. Mas Teguh juga berusaha akrab dengan Kak Reno. Selain bertemu Kak Reno, Mas Teguh juga

sedang service motornya di bengkel Kak Reno. Motor yang menemaninya Pulang – Pergi dari Asrama ke Rumah dengan jarak yang cukup lumayan jauh. Kata Mas Teguh motornya juga perlu di rawat supaya kuat bolak – balik menyalurkan rindunya. Padahal aku sudah mengatakan untuk tidak perlu menghawatirkanku. Tetap saja dia keras kepala. Dan aku tidak bisa mencegah kemauannya.

"Tante, hari ini Cantika dapat empat bintang dari ibu guru" ujar Cantika yang duduk di pangkuan Mas Teguh sambil menunjukkan bukunya padaku

"Ohh ya? Anak pintar" pujiku

"Iya, kan Tante Sisil sama Tante Bibi yang ngajari"

Mas Teguh memandangku *"Vibi Mas"*

Mas Teguh menganggukkan kepalanya mengerti.

"Tante dedek bayinya kapan lahir? Nanti cantika yang temeni dedek bayi main" tanya Cantika

"Masih lama sayang" jawabku sambil mengelus pipi embul Cantika

"Om dedeknya nanti laki – laki atau pelempuan?" tanya Cantika dengan mendonggakkan kepalanya

"Laki – laki atau perempuan yang penting sehat. Cantika bantu doa ya" jawab Mas Teguh

"Mas, udah selesai motornya" ujar Al

Mas Teguh menemui Kak Reno untuk membayarnya, aku membuntutinya di belakang.

BRAK

Suara alat-alat terjatuh dari tempatnya

Al memegangi tubuhku *"Kamu hati – hati jalannya, banyak oli tercecer disini"*

"Dek kamu nggak papa?" tanya Mas Teguh yang menghampiriku

Aku melepaskan kaitan tangan Al yang memeganggi pinggulku

"Nggak Mas nggak papa kok"

Mas Teguh menatap Al dengan sinis, Al berusaha mengalihkan pandangannya.

"Mamaaaaa" teriak cantika yang berhasil mengalihkan fokus kami

Saat Cantika hendak mengejar sosok yang dilihatnya, Al terlebih dahulu menahan Cantika.

"*Mama nggak ada disini sayang*" Al berusaha menenagkan cantika

"*Kami duluan ya*" pamit Mas Teguh

Aku dan Mas Teguh segera pulang, karena Mas Teguh harus kembali ke Asrama.

Di rumah

Aku merasa Mas Teguh cemburu. Dia tidak berbicara apapun tadi pada saat perjalanan pulang. Bahkan tidak menawariku mau apa sebelum pulang. Saat di lampu merah tangan Mas Teguh juga masih setia memegangi setir. Biasanya dia melepaskannya sejenak dan menggenggam tanganku yang melingkar di perutnya.

"Al perhatian ya sama kamu" ujar Mas Teguh

"Kenapa? Kamu cemburu? Kamu kan Mas yang ngajari aku buat nggak cemburu sama Dewi?" tanyaku balik

"Nggak kok, Mas cuma bersyukur aja disini banyak yang jagain kamu. Kamu baik – baik ya disini. Mas berangkat dulu" tutur Mas Teguh kemudian mencium keningku cukup lama.

Mas Teguh nggak bisa mendiamiku lama – lama. Inilah kelemahannya yang sering ku manfaatkan :')

Mas Teguh duduk bersimpuh mensejajarkan diri dengan perutku. Menciumnya dan memelukknya.

"Hey jagoan. Ayah pergi dulu. Kalau ayah pergi jangan sakiti bunda kamu ya. Bantu ayah jagain bunda. Ingetin bunda juga kalau dia melanggar aturan yang kita buat, kita ngambek ya. Jagoan nggak

boleh manja kalau ayah pergi' tutur Mas Teguh sambil mengelus perutku yang sudah sedikit membuncit

"Ngajarinnya kok ngambek? Ayah jangan lupa kabari bunda ya, kalau sampai lupa adek sama Bunda bakal teror ayah teyuss sampai Ayah nggak nyenyak tidurnya" jawabku sambil mengelus rambut Mas Teguh yang selalu tertata rapi

Mas Teguh bangkit dan memelukku lagi.

"Mas Teguh aku udah buatin kamu bekal" ujar Dewi di ambang pintu kamarku.

Lindungi Hamba dan keluarga hamba dari godaan syaiton yang terkutuk

Dilarang mengumpat dan emosi Sisil, ingat kamu lagi hamil. Sabar.... Tarik Nafas... Hembuskan pelan – pelan. Rilex....

"Istri saya sudah menyiapkan semuanya. Terimakasih untuk niat baik kamu"

Mas Teguh menarik tanganku. Dewi membuntuti kami keluar. Sengaja aku bergelayut di tangan Mas Teguh. Aku ingin menunjukkan bahwa Mas Teguh tidak mudah tergoda.

"*Hati – hati sayang kalau nurunin anak tangga*" tegur Mas Teguh

Yesss !!! Ini yang ku mau Mas. Kamu menunjukkan perhatianmu padaku di depan Dewi. Enyahlah kamu dari keluargaku.

Motor Mas Teguh keluar dari pekarangan rumah. Aku masuk kembali ke kamarku. Aku tidak menghawatirkan Mas Teguh, aku percaya dia bisa menjaga dirinya dengan baik. Yang saat ini aku khawatirkan adalah anakku. Aku takut jika Dewi berbuat yang tidak – tidak padaku. Meskipun satu rumah, aku masak sendiri dan tidak pernah makan makanan yang dibuat oleh Dewi karena rasa khawatirku. Semoga Eyang Putri segera sembuh supaya Ayah dan Bunda ikut serta menjagaku disini.

"Sisil" ujar Vibi yang masih memakai seragam dinasnya

Mungkin itu anak langsung lari kemari

"*Aku kira Dewi. Soalnya dia selalu masuk kamar orang seenak jidatnya sih. Seperti tadi, waktu mesra – mesranya eh itu jailangkung tiba – tiba nongol depan pintu*" protesku

"Sabar Bu, ibu lagi hamil" tegur Vibi

"Sil, aku mau cerita sama kamu" lanjutnya

"Tentang Niko" tukasku

"Hah?! Kok kamu bisa tahu Iptu Niko?! Aku belum cerita apa – apa sama kamu?" tanya Vibi kaget

"Aku pernah ketemu dia, dia yang bantuin aku waktu sepedaku bocor. Dia juga yang bayarin. Emm sebelum aku hamil deh ketemunya, yah pokoknya sepulang dari bengkel Kak Reno" jelasku

"Aku trauma Sil" tutur Vibi yang kemudian mengelus perutku

"Aku nggak maksa kamu, Bi. Semua keputusan ada di kamu. Kamu yang menjalaninya, kamu sendiri yang memutuskannya. Bi, kamu jangan berlarut – larut dalam kesedihan. Pastinya Kak Gilang juga nggak mau lihat kamu sedih terus kayak gini. Niko orangnya baik, dia juga memahami keadaan kamu kok. Apapun yang menurutmu baik, aku pasti mendukung. Kamu bisa bicarakan niatmu pada orang tuamu dan orang tua Kak Gilang. Mereka juga kan memahamimu. Sampai kapan kamu terus larut dalam kesedihanmu terus? Kamu masih muda, Bi. Kamu harus bangkit dan kembali seperti Vibi yang dulu aku kenal. Vibi yang penuh semangat" jelasku
Vibi memandangku cukup lama
"Allhamdulillah, otak ibumu sudah bekerja sayang" ujar Vibi yag kemudian menciumi perutku berulang kali
"Ehhh emang dari dulu otakku jalan kali" dumelku
Setelah puas berbincang kesana kemari dengan Vibi, Vibi perpamitan untuk pulang.

BUG

Vibi terpeleset saat keluar dari kamarku. Dengan segera dia bangkit.
"Jangan keluar kamar!" pinta Vibi

Vibi turun kebawah dan kembali lagi dengan membawa ember serta kain pel.

"Dewi beneran mau celakain kamu Sil. Kamu harus hati – hati. Dia kira kamu yang akan jatuh terus keguguran. Untung aku yang jatuh. Ntah dia ngilang kemana? Bagus juga rencananya. Dia pergi supaya kamu nggak ada yang nolongin dan dia nggak bisa disalahkan" dumel Vibi

"Bi, sakit nggak?" tanyaku karena tadi Vibi terjatuh cukup keras

"Ini belum seberapa di banding samapta ku dulu" jawab Vibi sinis

"Kalau aku ketemu itu pelakor udah tak habisin sekalian" dumel Vibi

"Udah, aku bisa pulang sendiri tahu kok pintunya dimana. Kamu harus beneran hati – hati. Kalau ada apa – apa kabari aku Sil. Jangan keluar sebelum lantainya kering! Jagain keponakan aku baik – baik. Ingat ya!!!" gerutu Vibi

Vibi, kamu memang *best patner* terbaikku. Mungkin kalau tidak ada kamu, aku tidak akan bisa membayangkan gimana jadinya aku tadi.

Berbuat baiklah kepada siapapun, bahkan kepada penjahat sekaligus. Percayalah kebaikanmu akan mendapat balasan yang setara dengan apa yang telah kau lakukan. Meskipun tidak langsung hari itu juga percayalah kebaikan yang kau kerjakan akan terbalaskan.

~Sesilia Debora~

Bagian 14

Retak

Kehamilanku memasuki usia 20 minggu. Syukurlah, selama aku hamil aku tidak meminta hal yang aneh – aneh pada Mas Teguh. Malahan Mas Teguh yang meminta bubur ketan hitam. Sesampainya di rumah, aku menggantinya di mangkuk. Ternyata suamiku mengalami *cauvade syndrom*. Dimana seharusnya aku yang mual dan ngidam, ini malah Mas Teguh yang mengalaminya. Akhirnya ketika Mas teguh tidur, aku mengendap keluar untuk mencarikannya bubur ketan hitam.

"Mas!!!" teriakku di depan pintu yang membuat Mas Teguh berbangun seketika

"Dewi?!" Mas Teguh segera menjauh dari Dewi yang tidur di sebelahnya

"Saya minta kamu keluar dari kamar saya" pinta Mas Teguh dengan tegas bahkan suaranya terdengar menakutkan

"Tapi Mas, bukannya Mas yang minta.."

"KELUAR!!!" bentak Mas Teguh

Aku duduk di tepi ranjang sambil memijit kepala ku yang pusing. Dewi bisa sampai senekat itu. Tangan Mas Teguh terasa bergetar hebat saat meraih tanganku.

"Dek, Mas beneran nggak tahu apa – apa. Mas kira tadi itu kamu yang di sebelah Mas. Beneran Dek, Mas nggak pernah ada main perempuan di belakang kamu" tutur Mas Teguh yang duduk di lantai

Aku berusaha mengatur nafasku agar lebih tenang. Dan melupakan apa yang baru saja terjadi di depan mataku.

"Iya Mas" hanya kata itu yang bisa aku ucapkan

"Dek, Mas minta maaf Dek. Tapi beneran Mas nggak..."

"Mas, aku percaya sama kamu" potongku

Mas Teguh bangkit dan memelukku.

"Kamu darimana, Dek?" tanya Mas Teguh

"Aku tadi keluar sebentar belikan kamu bubur ketan hitam" jawabku

"Kenapa nggak bangunin Mas? Mas juga bisa beli sendiri besok. Jangan diulangi lagi ya" tanya Mas Teguh lagi

"Mas capek pulang pergi tiap minggu. Sesekali lah aku buat Mas senang. Lagipula kata Mbak Renata kalau orang ngidam itu nggak bisa ditahan. Ya aku belum ngersain sih, tapi aku mana tega biarin Mas nahan lama - lama" jawabku

"Mas takut kalau kamu tinggal sendiri sama ulat bulu di rumah. Kamu lihat kan tadi? Dia senekat itu Dek" tutur Mas Teguh

"Kemana?" tanya Mas Teguh ketika aku melepaskan tangannya yang melilit perutku

"Mau nyuapin bayi gede" jawabku

"Makasih ya Dek"

Aku harus lebih berati – hati lagi dengan Dewi. Gagal menyingkirkan bayiku, dia berusaha main kotor dengan suamiku. Paginya aku mendapat kabar dari Ayah kalau Eyang Putri di bawa ke rumah sakit. Kata Ayah, Eyang Putri rindu sama aku. Sejak kecil, Eyang yang menemaniku di rumah kalau Ayah Bunda sedang bekerja dan Mas Angga bersekolah. Saat aku sakit, Eyang yang menjaga dan merawatku sampai sembuh, beliau rela jauh – jauh ke Surabaya hanya demi aku. Tapi saat ini, aku tidak bisa merawat Eyang. Terakhir kali eyang kemari adalah saat pernikahanku, itupun Eyang duduk di kursi roda. Dengan kabarku hamil dan tidak bisa melakukan perjalanan jauh, aku harap Eyang bisa mengerti keadaanku. Terakhir kali aku dan Eyang vidio call, Eyang terlihat kurus dan uban di rambutnya sudah banyak. Tapi Eyang masih bisa menghiburku, bahkan kami tertawa lepas saat itu. Eyang juga masih bisa meledekku, mengatakan kalau jari tanganku mulai membengkak diikuti badanku. Dan tidak ketinggalan setiap aku bercengkrama dengan Eyang, Beliau selalu memberiku banyak wejangan. Aku harus beginilah, harus begitulah, orang hamil nggak boleh makan ini, harus makan itu, suami nggak boleh begini, dan masih banyak lagi.

Pagi di Minggu berikutnya.....

"Al? Kamu ngapain disini?" tanyaku ketika mendapati Al berada di teras rumahku

"Penasaran aja sama Dewi" jawabnya

"Dewi udah berangkat jogging dari tadi" timpalku

Suara motor Mas Teguh memasuki pekarangan rumah. Mas Teguh langsung masuk begitu saja.

"Aku pulang dulu ya" pamit Al

Segera ku susul Mas Teguh.

"Mas, Mas kamu kenapa? Pulang – pulang langsung masuk gitu aja" tanyaku

"Aku nggak mau ganggu kamu lagi berduaan sama Al" jawabnya singkat

"Hloh? Mas Teguh belum tahu ya kalau Al itu mantan pacarnya Sisil" sahut Dewi

"Dewi?!" bentakku

Mas Teguh berlari menaiki anak tangga meninggalkanku dan Dewi.

Aku menatap Dewi tajam

"Aku salah ya? Itu nyata lo Dek Sisil sayang" ujar Dewi

"Mau kamu apa sih?" tanyaku

"Aku mau kamu hancur. Itu aja. Sederhana bukan?"

"Gila kamu" aku meninggalkan Dewi yang sedang bersuka ria di bawah sambil joget – joget nggak jelas

Kamar Sisil

"Mas, kamu marah sama aku?" tanyaku yang ikut membantu melepas sepatunya Mas Teguh

Mas Teguh menangkis tanganku dengan kasar.

"Sepatuku bau. Kamu nggak pantas melakukannya" ucapnya

"Mas, kamu jangan marah gitu dong"

Aku terus mengekori Mas Teguh.

Merasa diacuhkan, aku akhirnya naik pitam.

"Mas?!" sentakku

"Apasih?! Aku itu capek. Niatnya pulang sampai rumah malah lihat istri sama lelaki lain di rumah. Maksudnya mantan pacar. Atau jangan – jangan kelakuan kamu seperti itu ya kalau aku nggak ada di rumah?" tanya Mas Teguh

"Aku jadi curiga itu anak aku atau anak Al? Bisa jadi juga anak Reno mungkin? Dia juga suka sama kamu kan? Hebat ya kamu bisa menarik perhatian dua pria sekaligus" tambahnya

"Kamu kira aku wanita apaaa hah?! Masih mending aku diluar rumah tadi. Aku juga nggak ngerti apa yang kamu lakukan saat malam itu sama Dewi di kamar berduaan. Bisa saja kamu bilang khilaf siapa tahu nagih diam - diam" jawabku

PLAK

Sakit, perih, dan kecewa yang aku rasakan. Untuk pertama kalinya Mas Teguh bicara kasar padaku dengan nada tinggi bahkan menamparku.

"Dek" Mas Teguh segera meraih tubuhku ke pelukannya

"Lepasin aku" mataku tidak bisa menahan tangis dan sakit yang ku rasakan saat itu

Aku terus memberonta saat Mas Teguh masih kuat memelukku. Pertahannya melemah ketika aku menggingit tanganku sendiri untuk meredam suara tangisku. Begitu pelukannya terlepas Mas Teguh tersungkur dilantai dan untuk pertama kalinya aku melihat Mas Teguh menangis sambil mengacak rambutnya sendiri. Rahangnya mengeras, kedua tangannya berurat, dan matanya memerah. Sungguh, aku takut melihatnya bahkan mendekatinya.

"Kenapa kamu nggak cerita dari awal kalau Al itu masalalu kamu? Kenapa Mas harus tahu dari orang lain? Itu yang buat Mas mikir yang aneh – aneh tentang kamu" tanya Mas Teguh

"Aku nggak butuh menceritakan masalaluku pada kamu, karena kamu masa depanku"

"Tapi aku salah, aku kira kamu lelaki yang beda dari lelaki yang pernah aku kenal pada umumnya. Ternyata kamu sama saja Mas. Aku mau kita pisah. Setelah anak ini lahir kamu bisa buktikan sendiri ini anak siapa"

"Dek, kamu ngomong apa?" tanya Mas Teguh

"Aku nggak mau lihat kamu. Lebih baik sekarang kamu pergi. Aku kira cukup tamparan dari Mas Angga saja yang pertama dan terakhir. Tapi aku mendapatkannya lagi darimu. Dari lelaki yang aku cintai. Ini jauh lebih sakit Mas. Kamu meragukanku dan lebih percaya dengan wanita lain daripada aku istrimu sendiri"

"Dek degerin Mas" tutur Mas Teguh

"PERGI" teriakku

"AAAArgh" teriak Mas Teguh kemudian memukul cermin riasku hingga retak dan tangannya berdarah.

Segera dia mengambil sepatu dan menenteng ranselnya pergi.

Tidak lama kemudian terjadi keributan di bawah. Dan terdengar suara Vibi. Aku hanya menampakkan diri di tangga.

"Sil, bisa – bisanya ya kamu kecolongan?! Suami kamu tangannya luka tapi malah kamu biarkan Dewi yang mengobatinya" dumel Vibi

"Biarkan Bi. Aku sudah minta cerai pada lelaki itu"

Mas Teguh segera pergi dan Dewi mengejarnya hingga keluar.

"Kenapa kamu diam? Suamimu diambil orang Sil!!! Kenapa kamu biarkan begitu saja hah? Kamu nggak ingat perjuangan kamu dulu seperti apa?" protes Vibi

Aku duduk lemas di tangga, Vibi langsung memelukku.

"Kamu kenapa Sil?" tanya Vibi

"Ehhh yang lagi sedih" ujar Dewi

Vibi menjambak rambut Dewi *"Pelakor! Dendam apa kamu sama sisil? Kami nggak kenal sama kamu"*

"Maaf ya ibu polisi yang terhormat. Saya tidak takut sama sekali dengan ibu. Toh kalau Mas Teguh milih saya, itu termasuk Hak Asasi Manusia bukan? Dan tujuan saya adalah menghancurkan kalian satu per satu" jelas Dewi

Tangisku semakin menjadi, Vibi hanya bisa memelukku. Setelah aku tenang, barulah Vibi membawaku ke kamar. Vibi merapikan kamarku dan membersihkan serpihan kaca serta ceceran darah Mas Teguh di lantai

"Sil, kamu tenang ya. Besok Aku, Kak Reno, dan Al akan bantu kamu mencari tahu siapa Dewi sebenarnya" ucap Vibi

Seharian ini Vibi menemaniku. Meskipun tak jarang ada perdebatan kecil saat Vibi dan Dewi saat bertatap muka. Vibi juga yang pada hari itu memastikan kebutuhan nutrisiku tercukupi. Hampir saja aku terlena akan masalah yang terjadi hari ini, sekarang aku tidak sendirian. Ada satu nyawa lagi yang

bergantung padaku. Aku bisa mengatasi masalah ini sendiri. Aku tidak ingin mengadu pada Ayah apalagi Mas Angga tentang hal ini. Entah apa yang Mas Angga rasakan dia langsung menelponku.

Mas Angga *: Assalamualaikum sayang*

Me : *waalaikum salam, nggak usah godain aku gitu Mas*

Mas Angga *: Bunda minta Mas telpon kamu. Bunda bilang kamu habis nangis*

Me : *Nggak Mas, aku cuma batuk pilek doang kok. Bunda berlebihan gitu*

Mas Angga : *Udah minum obat kan? Teguh mana? Ponselnya Mas hubungi nggak aktif. Mas mau ngomong sama dia bentar*

Me : *Ponselnya mati belum di cas. Mas Teguhnya lagi tidur Mas, aku nggak tega banguninnya kasihan habis perjalanan jauh*

Mas Angga : *Yaudah sana gih nyusul tidur. Jaga kesehatan ya dek. Assalamualaikum*

Me : *Waalaikumsalam*

Maaf sisil bohongi Mas Angga

Sebuah hubungan tidak akan retak bila tidak ada pihak yang membuka pintu masuk untuk orang ketiga.

~Sesilia Debora~

Bagian 15
Rahasia

"Ekhem... ini toh calon ayah baru buat anak kamu?" tanya Dewi
Kak Reno bangkit, aku menarik tangannya lagi untuk duduk.
"Yaudah selamat berdua – duaan. Aku juga harus kerja nggak nganggur seperti kalian" ujarnya kemudian berlalu begitu saja
"Kamu diem aja gitu Dek? Sumpah ya itu mulutnya pedes banget" ungkap Kak Reno
"Sepertinya Dewi sudah berangkat Kak, ayo kita ikutin" seruku

Aku dan Kak Reno mengikuti Dewi dengan mobil milik Kak Reno. Hari ini aku harus mencari bukti siapa Dewi sebenarnya. Karena aku tidak mengenal Dewi sama sekali. Dewi tidak berangkat ke butik, entah kemana dia akan pergi. Yang pasti dia tidak berangkat ke butik. Dewi mengendarai mobil degan kecepatan tinggi, tak mau kehilangan jejak Kak Reno juga ikut menginjak gas. Meskipun begitu Kak Reno tetap memperhatikan keselamatanku.

"Dek, remnya blong" ujar Kak Reno panik
"Hah?! Kok bisa kak?!" tanyaku
"Kamu buka pintunya! Cepat!!" pinta Kak Reno
"Nggak bisa kak" tuturku
Kak Reno segera membuka sabuk pengamannya.

Tangan Kak Reno satunya berusaha membuka pintu, satunya lagi mengendalikan setir.

Aku masih berusaha mendorong pintu mobil. Kalau tidak kami akan masuk ke jurang bersama – sama. Entah kemana Dewi menggiring kami pergi. Yang aku pikirkan sekarang adalah anakku. Aku sudah kehilangan Mas Teguh tapi jangan anakku. Dia berhak untuk hidup. Dan aku mau dia hidup, walaupun tanpa aku.

"Kak kebuka" tuturku

"Lompat sekarang! Kakak nggak bisa mengendalikannya lebih lama lagi" tutur Kak Reno

"Lompat! Pikirkan anak kamu!" pinta Kak Reno

Kalau aku lompat sendiri bagaimana dengan kak Reno?

"*Maaf Dek*" Kak Reno mendorong tubuhku

Aku terhempas dari mobil yang dikemudikan Kak Reno, beruntung tidak ada mobil atau motor di belakangku saat aku jatuh di aspal.

"Auwww" tangan kiriku mengalami luka babras

Mobil yang dikendarai Kak Reno masuk ke jurang dan seketika meledak. Segera orang – orang berbondong – bondong ke tempat lokasi. Kak Reno sengaja mengarahkan mobilnya ke jurang, aku bisa melihatnya tadi. Sementara mobil milik Bunda yang dikendarai Dewi sudah hilang.

"KAK RENOOO" teriakku

Aku merasa ada yang mengganjal di kantong celanaku. Ponselku tidak aku taruh tas. Tidak biasanya aku meletakkan ponsel di saku atau melekat pada tubuhku. Tapi hari ini kelupaanku menyelamatkanku. Segera ku hubungi Bunda, Mas Angga, dan Vibi. Ambulance dan mobil pemadam segera datang ke lokasi. Para pemadam harus turun kebawah begitupun tim medis. Aku sangat berharap Kak Reno bisa selamat. Dia orang yang baik, sangat baik.

Di Rumah Sakit..

Mas Teguh datang diikuti Dewi di belakangnya.

"Dek, kamu nggak papa kan?" tanyanya

Aku sakit Mas. Aku sakit melihat kamu dan Dewi kemari berdua.

"Mas Kamu duduk gih pasti kamu capek habis perjalanan jauh" pinta Dewi

Mas Teguh mengajakku untuk duduk. Aku melepaskan tangannya yang melingkar di bahuku.

"Gua masih hormatin lo sebagai orang yang lebih tua dari gua ya. Tapi nyatanya pikiran lo masih dibawah gua. Istri lo lagi hamil

gede lagi berdiri disana. Dan lo duduk dengan santainya bersama pelakor ini?" dumel Vibi

Aku baru melihat Vibi berani berbicara kasar seperti itu, apalagi ini pada Mas Teguh yang yang usianya 4 tahun diatasnya.

"Aku tadi udah minta Sisil buat duduk, tapi dia nggak mau"

Vibi mengumpat

"Jelas Sisil nggak mau duduk sebangku sama pelakor! Lepasin seragam lo! Lo nggak pantes buat jaga negara kalau rumah tangga lo nggak bisa lo jaga dengan baik" lanjut Vibi sambil menarik kerah Mas Teguh

"Ehh yang ada lo tu yang nggak pantes! Bicara yang sopan. Dia lebih tua dari lo dan lebih tinggi daripada lo" timpal Dewi

"Mamaaa" Cantika langsung memeluk kaki Dewi

Aku dan Vibi terkejut mendengar pernyataan Cantika.

Al datang dengan bersama polisi

"Kamu tidak bisa lari sekarang. Aku juga sudah punya bukti kalau kamu otak dari kejadian ini. Kamu juga nggak tahu kan kalau di rumah Sisil sudah aku pasang cctv. Aku harap kamu segera sadar atas perbuatan kamu" ungkap Al

"Pak saya nggak salah pak" ujar Dewi ketika kedua polisi membawanya pergi

"Mama kenapa dibawa Pa? Mama bukan olang jahat" tanya Cantika

"Mama udah jahat sama tante Sisil dan dedek bayi" jawab Al

"Mas, Kamu nggak perlu ragukan kesetiaan Sisil. Sisil orangnya setia. Kak Reno pernah cerita, dia pernah nyatakan perasaannya pada Sisil sewaktu SMA tapi Sisil lebih milih untuk menunggu kamu. Kamu juga nggak perlu khawatir, Sisil hanya cinta sama kamu. Dan anaknya itu, aku bisa jamin dengan taruhan nyawaku. Itu anak kamu. Devi ingin membalaskan dendamnya pada kalian. Karena perbuatan kalian yang menyebabkan Kak Monic depresi dan akhirnya bunuh diri. Devi kehilangan kakaknya dan kedua orang tuanya yang berpisah karena malu punya anak yang mengalami gangguan jiwa. Devi beranggapan kalau Sisil yang merebut Kak Reno dari Kak Monic, dan begitu tahu aku mantannya Sisil dendamnya semakin menjadi – jadi. Aku cerai dengan Devi karena sikapnya bukan karena aku ingin kembali dengan Sisil. Aku sudah lama mengumpulkan bukti – bukti ini. Sampai aku nekad memasang cctv di rumah Sisil. Aku nggak selingkuh Mas sama Sisil. Dia sangat menjaga kehormatan kamu, Mas. Kamu patut bangga bisa memilikinya" jelas Al

"Aku bangga sama kamu Mas, atas predikatmu untuk menjadikan Sisil cinta pertamamu. Kamu nggak pernah pacaran dan main perasaan. Tapi mengapa kamu mudah percaya dengan wanita yang baru kamu kenal? Sisil trauma Mas dengan lelaki. Dia pernah kehilangan kepercayaan orang tuanya dan mendapat perlakuan

kasar dari Mas Angga karena lelaki. Itu yang buat Sisil menganggap semua lelaki sama. Tapi setelah bertemu dengan kamu pandangannya berubah. Hingga kamu meragukan sisil bahkan menamparnya, itu lebih sakit daripada apa yang dilakukan Al terhadapnya" timpal Vibi yang sudah mulai tenang

Mas Teguh menghampiriku dan memelukku. Jujur aku rindu pelukan ini. Aku rindu tangan lembut yang selalu mendekapku. Aku rindu aroma tubuh ini. Aku rindu kata – kata rindu dari kamu Mas.

"Mas aku capek hari ini" ujarku sambil melepaskan pelukan Mas Teguh

*"Maafin Mas, Dek"*tutur Mas Teguh

"Dok, gimana kakak saya?" tanyaku ketika dokter yang menanggani Kak Reno keluar

"Tuan Reno mengalami luka bakar yang cukup parah. Untuk saat ini pasien belum bisa di jengguk dan keadaannya masih kritis" jawab dokter

Kami menunggu di ruang tunggu. Hingga aku tertidur di pangkuan Vibi.

"Pukul aku Bang! Ayo pukul!!" suara Mas Teguh membangunkanku

Mas Angga menghajar habis – habisan Mas Teguh. Hidung Mas Teguh sudah berdarah. Mbak Nadia mendekap Deren. Cantika yang ketakutan memeluk Papanya sangat erat.

"Mas Angga udah! Jaga etika kamu disini. Ingat kamu bawa Deren dan disini ada Cantika" ujarku

Mas Angga melihat Al dengan tatapan yang tajam. Dia mendekat ke arah Al dan sudah bersiap mengepalkan tangannya.

"Om jangan pukul Papa" pinta Cantika yang menarik kempolan Mas Angga

"Aku juga salah Mas. Mas bisa pukul aku. Aku yang buat Sisil seperti ini" tutur Al

"Mas udah cukup! Sisil udah capek!" teriakku

Mbak Nadia menarik Mas Angga dan memintanya untuk duduk.

21.00

"Dek, pulang yuk" ajak Mbak Nadia

"Aku masih mau disini" jawabku

"Dek, biar Mas yang nunggu Reno disini. Kamu istirahat" timpal Mas Angga

Mas Teguh beranjak dari duduknya

"*Kalau dulu kamu milih Reno dan tidak menjadikannya kakak. Mungkin sekarang kamu udah bahagia dan hidup tenang*" tutur Mas Angga dengan keras

"Adek" panggil Bunda yang langsung memelukku

Aku hanya bisa menangis dalam dekapan Bunda. Al menjelaskan semuanya pada Ayah

"Biar Ayah yang disini. Kalian pulang. Kalian bawa anak kecil, kasian mereka kelamaan di rumah sakit" pinta Ayah

"Guh, ajak istrimu pulang" pinta Ayah pada Mas Teguh

"Mereka mau pisah, Yah" sahut Mas Angga

"*Kamu mau pisah sama anak Bunda?*" tanya Bunda pada Mas Teguh

"Mas, tolong kamu jaga disini. Ayah sama yang lainnya pulang" pinta Ayah pada Mas Angga

Di Rumah

Hening dalam mobil. Mas Teguh duduk di depan bersama Ayah. Aku, Mbak Nadia, dan Bunda duduk di belakang. Sesampainya di rumah Mbak Nadia langsung menidurkan Deren sebelum ikut berkumpul di ruang keluarga.

"Kalian pikir pernikahan itu main – main apa? Hati – hati ya kalian dengan kata cerai" murka Ayah padaku dan Mas Teguh.

"Dek, kamu lihat Ayah sama Bunda. Kami juga pernah punya masalah tapi apa kami pernah berfikir untuk berpisah? Kalau ada masalah selesaikan dengan baik! Bukan dengan emosi. Ingat kalian itu calon orang tua, kalian bukan remaja lagi yang bisa seenaknya mengambil keputusan. Pernikahan itu beda dengan pacaran" murka Bunda

Aku belum pernah melihat marahnya Bunda sebelumnya.

"Semua rumah tangga pasti punya masalah Dek. Dan kamu harus bisa menyelesaikannya dengan baik bersama suami kamu. Mbak juga sering berantem sama Mas Angga tapi akhirnya kami baikan lagi bukan?" sahut Mbak Nadia

"Dek" tegur Ayah saat aku beranjak dari kursi

"*Sisil*" panggil Ayah ketika tegurannya tidak aku hiraukan

"Sisil capek" jawabku

Kamar Sisil

Aku berusaha memejamkan mataku. Saat itu pula Mas Teguh masuk ke kamar. Dia melepas sepatu yang dikenakannya. Aku mengintip dibalik selimut dan berpura – pura tidur. Biarkan saja, aku cukup lelah dengan semua masalah ini. Mas Teguh sudah terlelap di sofa. Sedang aku tidak bisa tidur, biasanya aku tidur memeluk Mas Teguh. Entah angin apa yang menerpaku, aku bangun dan berpindah posisi di samping Mas Teguh. Ku sandarkan kepala ku di dada bidangnya hingga aku dapat mendengar detakan jantungnya.

Ternyata aku masih belum bisa tidur. Kenapa aku mengalami insomnia seperti ini? Ku pandang wajah Mas Teguh. Ada beberapa luka lebam disana, akibat pukulan dari Mas Angga. Apalagi tadi hidung Mas Teguh berdarah. Aku meraba hidungnya takut kalau tulang hidungnya patah atau terjadi sesuatu, Mas Teguh tidak bergerak sama sekali. Dia sudah terlelap dengan

seragam yang masih menempel di tubuhnya. Mungkin tadi Mas Teguh tidak melakukan perlawanan hingga wajahnya menjadi penuh luka lebam.

Aku turun kebawah untuk mengambil handuk kecil dan air es. Tidak sengaja aku mendengar isakan Bunda. Bunda mendapat dua kabar duka. Yang pertama kabar bahwa Eyang Putri meninggal dunia, yang kedua uang hasil penjualan butik habis tak tersisa dan banyak karyawan yang belum digaji serta tagihan kartu kredit yang membengkak. Semua utang Bunda, akan ditanggung oleh Ayah. Dan bunda meminta supaya Ayah merahasiakan hal ini dari anak dan menantunya. Bunda mengakui kecerobohannya. Karena Bunda sudah mempercayai Dewi yang baru saja dikenalnya. Tangis Bunda semakin jelas ketika Ayah mengungkap siapa Dewi sebenarnya dan bagaimana perlakuan Dewi padaku selepas mereka pergi dari rumah. Berkali – kali bunda memohon maaf pada Ayah. Ayah hanya bisa menenangkan Bunda.

Aku kembali lagi ke kamarku. Melihat luka di wajah Mas Teguh aku ikut merasakan nyeri yang dia rasakan. Saat ku pegang badannya, suhunya tinggi. Kamu demam Mas. Segera ku buka kancing bajunya dan ku longgarkan ikat pinggangnya untuk ku kompres badannya. Mas Teguh tidak bergerak juga. Tidak pernah Mas Teguh tidur seperti ini sebelumnya. Setiap aku gerak pasti dia

langsung membuka matanya dan bertanya "*kenapa? Mau apa? Kemana?"* Tapi kali ini tidak.

Pagi hari

Begitu aku terbangun, aku sudah tidur diatas kasur dan berselimut. Mataku menjelajah isi kamarku, sepatu Mas Teguh sudah tidak ada. Apa dia sudah kembali? Aku turun kebawah. Di meja makan ada Mas Angga, Deren, dan Mbak Nadia. Benar Mas Teguh sudah pulang. Deren meronta dari gendongan Mas Angga, dia berlari cepat ke arah kolam renang yang ada di belakang. Segera ku susul anak berumur 28 bulan itu.

"Aduh" rintihku ketika kepalaku membentur sesuatu yang keras

Kok ada kaki? Aku menyusuri dari bawah ke atas.

"Kasian tantemu kalau kamu lari" ucap Mas Teguh yang kemudian mengangkat Deren dan menggendongnya

"Ayo makan, sarapannya sudah siap" ajak Mbak Nadia

"*Mas nggak pulang?"* tanyaku

Mas Angga dan Mas Teguh saling menatap satu sama lain.

"Nggak usah dijawab" tukasku

Ponsel Mas Angga berdering.

"Iya, Yah"

"....."

"Baik, Yah"

"Reno sudah sadar, ini sebuah keajaiban buat kita" ujar Mas Angga

Kami segera ke rumah sakit saat itu juga.

Di Rumah sakit...

Ayah menunggu kami di depan ruang ICU.

"Vano ketemu" ujar Ayah

"Vano?" tanyaku

"Kakak kamu Dek. Dia hilang dalam penjagaan Mas sewaktu diminta Bunda untuk menjaganya. Karena itulah Mas menjadi posesif dalam menjagamu, Dek. Mas nggak ingin kehilangan adik Mas lagi" jelas Mas Angga

"Aku punya dua kakak? Dimana sekarang, Yah?" tanyaku

"Didalam bersama Bunda" jawab Ayah

Di dalam? Yang ada di dalam ICU adalah Kak Reno? Jadi Kak Reno Kakakku?

"Reno ingin ketemu kamu sama Teguh" ujar Ayah

Segera aku masuk ke ruangan bersama Mas Teguh

Keadaan Kak Reno mengenaskan. Banyak alat bantu yang menempel di tubuhnya, luka bakar yang dialaminya juga cukup parah. Bunda hanya bisa menangis di samping Kak Reno.

"*Kak Vano, Dek*" ujar Bunda sembari menghapus air matanya

"Ternyata kamu adik kandungku. Pantas saja aku selalu ingin menjagamu. Untung saja waktu itu kamu menolaku ya Dek" tutur Kak Reno

"Kak Reno kakak aku" aku memeganggi lengan Kak Reno

Aku ingin sekali memeluknya, tapi aku takut mengubah posisi atau bahkan menekan alat bantu yang menempel pada tubuh Kak Reno

"Apa benar kalau adikku mau cerai hemmm?" tanya Kak Reno

Meskipun Kak Reno memakai oksigen yang dihubungkan ke masker untuk membantunya bernafas aku masih dapat mendengar suaranya dengan jelas.

"Kemarilah" pinta Kak Reno pada Mas Teguh

"Kalian akan menjadi orang tua. Kalian nggak boleh egois. Bukannya kalian saling mencintai satu sama lain? Apa kalian lupa perjuangan kalian untuk bersatu? Kakak minta kalian berfikir ulang untuk berpisah. Pikirkan nasib anak kalian. Apa kalian lupa dengan Cantika?" tanya Kak Reno

"Kak Reno harus sembuh ya" ujarku

Kak Reno hanya mengulurkan senyumnya

Tidak ada seseorang yang bersih dari masalah. Apapun masalahnya selesaikan dengan baik. Ada yang harus dibicarakan, ada yang harus dipertemukan, dan ada yang harus diselesaikan. Hadapi dan tuntaskan masalah itu. Bukan berlari lalu pergi. Kamu bukan pecundang! Jadilah pemenang!

~Sesilia Debora~

Bagian 16

Maaf

Pagi hari di teras depan anak lelaki itu membuatku lelah. Tapi aku bahagia akan kehadirannya. Karenanya aku bisa melupakan masalahku meskipun hanya sebentar.

"*Sayang jangan lari gitu dong nanti kamu jatuh*"

Dia masih berlari dengan tertawa lepas karena aku kewalahan untuk mengejarnya

"Haap ketangkap. Hayoo nakal ya"

Anak lelaki itu mengelengkan kepalanya

"*Minta maaf dulu sama tante*"

Diulurkannya tangan mungilnya ke arahku

"*Kalau nakal lagi tante cium loh*" ujarku

Dia menutupi kedua pipi gembulnya

"*Deren mau makan dulu ya tante*" pamit Mbak Nadia

Motor Mas Teguh meraung memasuki halaman rumah.

Deren langsung tertawa riang melihatnya.

"*Hallo jagoannya Bang Angga*" Mas Teguh memberikan tanganya pada Deren

Tangan mungil Deren menyalaminya

"*Tumben Dek lebih pagi tibanya. Mau keluar ya?*" tanya Mbak Nadia

"*Iya Mbak, hari ini jadwalnya Sisil chek-up*" jawab Mas Teguh

Bagaimana kamu bisa lupa Sil?

Aku masuk ke kamarku untuk bersiap – siap.

Rumah Sakit

Aku dan Mas Teguh menunggu antrian di ruang tunggu.

"*Ngantuk, Dek?*" tanyanya

Aku menggelengkan kepala

"*Lapar?*" tanyanya lagi

Aku menggelengkan kepala

"*Mas belikan minum ya? Atau camilan?*" tawarnya

"*Nggak usah Mas*" jawabku yang kemudian beranjak dari samping Mas Teguh

"*Kemana Dek?*" tanyanya

"*Disitu aja jaga antrian, aku capek duduk mulu*" jawabku

"*Yaudah tasnya jangan di tenteng, sini biar Mas yang bawa*" pinta Mas Teguh

"*Jangan jauh – jauh. Hati – hati ya*" pinta Mas Teguh

Akupun meninggalkan Mas Teguh sendiri.

Aku jadi rindu dengan aktivitas di rumah sakit. Bercanda bersama mereka, mendapatkan senyum dari pasien, mendapat omelan dari keluarga pasien. Dan rindu kata *"Mbak, besok saya sudah boleh pulang"* itu moment yang sangat membahagiakan sekali.

"*Dek sisil*" panggil seorang wanita

Wanita itu menghampiriku, mukanya tidak asing lagi bagiku. Aku pernah melihatnya.

"*Mbaknya siapa ya? Apa kita pernah bertemu sebelumnya?*" tanyaku

"*Aku Rima, Dek. Masih ingat dengan akun Rymania? Pakai Y?*"

"*Ohh Kak Rima. Iya kak ingat*"

"*Nggak nyangka ya kita bisa bertemu disini. Kebetulan aku lagi jengguk sepupu aku disini*" ungkap Kak Rima

"*Berapa bulan Dek?*" tanya Kak Rima

"*Mau masuk bulan ketujuh Mbak*" jawabku

"*Selamat ya. Aku turut bahagia*" ungkap Kak Rima

"*Hloh? Rima?*" tegur Mas Teguh

"*Abang selamat ya mau jadi ayah. Yaudah Bang Rima permisi dulu. Duluan ya Dek*" pamit Kak Rima

Aku tahu maksud Mas Teguh menghampiriku, karena antriannya sudah dekat nomerku. Aku mendahului Mas Teguh.

Mas Teguh membukakan pintu untukku "*Hati – hati*"
"*Dokter?! Dokter Dika praktik disini?*" tanyaku
"*Saya gantikan dokter Adi yang lagi keluar negeri untuk beberapa bulan kedepan*" jelas Dokter Dika
"*Silahkan duduk*" pinta dokter Dika
Sebelum Mas Teguh duduk terlebih dahulu dia menarik kursiku.

Setelah konsul sebentar dokter Dika meggiringku untuk USG.

Mas Teguh hanya diam di tempat, ku tarik tangannya pelan untuk mengantarku. Dapat kulihat dengan jelas raut muka Mas Teguh yang bahagia ketika memperhatikan layar monitor sambil mendengarkan penjelasan dokter Dika.

Jangan luluh Sil :')

Kamar Sisil

Mas Teguh meletakkan tas ku di meja dan mengeluarkan semua vitamin serta obat yang ku terima tadi.
"*Dokter Dika pinter ya? Ganteng lagi*" Mas Teguh membuka suara
"*Udah ya aku nggak mau mikirin buaya-buaya. Apa sekalian mau aku pertegas soal Kak Rima? Kowad Rima juga cantik. Udah cantik, tinggi dan tangguh lagi. Dulu Kak Rima suka kan sama kamu waktu pendidikan? Tapi kamu abaikan perasaannya karena aku. Aku tahu*

karena hari pernikahan kita Mbak Rima DM aku. Well, sekarang aku nggak akan jadi penghalang kamu lagi kok. Aku mau fokus besarin anak aku. Udah ya aku mau tidur. Makasih sudah mengantarku hari ini" tuturku

Bagian 17

Lembar Baru

Empat Tahun Kemudian.....

"Bundaaa"

"Dirga, bunda bilang jangan lari" dumelku

Dirgantara Putra Prayogo. Aku bahagia dia bisa hadir melengkapi hidupku. Dia anakku dan Mas Teguh. Anak berusia empat tahun itu hidup dengan tangguh, karena memang sudah ku terapkan sejak kecil. Bahwa Dirga anak laki – laki dan dia nggak boleh cengeng.

"Maaf bunda" tuturnya sambil meraih tanganku untuk di gandengnya

"Kita mengunjungi Om Reno dulu ya" ujarku

"Assalamualaikum Om Leno" tutur Dirga dengan bahasanya

"Kak, Dirga sekarang sudah besar.Terimakasih karena kakak telah menyelamatkan Dirga untukku" aku duduk di depan nisan Kak Reno.

Memang keadaan Kak Reno berangsur – angsur membaik, namun benturan di kepala itulah yang membuat Kak Reno pergi meninggalkan kami.

"Om Leno baik – baik ya disana. Dilga doain Om Leno teyus kok. Dilga juga jagain Bunda Om, kata Nenek Dilga nggak boleh nakal sama Bunda" ujar Dirga

Dirga menengadahkan tangannya ke atas, dia memberiku instruksi untuk memimpin doa.

"Bunda jangan nangis" tegur Dirga

Tangan mungil itu menghapus air mataku.

"Ayo kita pulang sayang" ajakku

"Om Leno, Bunda sama Dilga pamit dulu ya. Dilga sayang sama Om" Dirga mencium nisan Kak Reno "*Dadaaa Om Leno*"

Di Rumah

"Assalamualaikum Nenek" teriak Dirga

"*Dirga jangan berisik, dedek lagi bobo*" tegur Deren

"Nte..." Fini memeluk kakiku

"Uhhh cantiknya" pujiku sambil mengangkat Fini kegendonganku

"Anak siapa dulu" timpal Mas Angga

Mbak Nadia dan Mas Angga dikaruniai dua buah hati. Deren yang berusia hampir 8 tahun dan anak kedua mereka Fini yang baru menginjak 3 tahun.

"Adekk tolong, Dek" teriak Ayah dari dalam kamar
Aku segera berlari menemui Ayah.
"Dek, Mas nyerah" keluh Mas Teguh
"Ayah payah, Bunda. Huu cemen" ledek Dirga
"Dia gerak terus" keluh Mas Teguh
Segera ku ambil alih tugas Mas Teguh. Ternyata dia masih kewalahan memegang bayi. Lebih tepatnya takut. Takut kalau tulangnya geser.

Kalau kamu gendong aja ya dia baik – baik saja Mas. Kecuali kamu banting :(

Mas Teguh pernah mengendong Dirga hanya dua kali itupun dalam situasi kepepet. Kadang aku bingung selepas mengendong Dirga tubuh Mas Teguh penuh keringat. Dia bilang grogi karena bayinya terlalu kecil.

Kan aku jadi gemes sama kamu Mas. Dia request bayi besar

Dan Mas Teguh baru berani main dengan Dirga saat usianya sudah masuk bulan ke delapan. Barulah saya istirahat dengan tenang. Karena Mas Teguh bisa diajak gantian buat mengawasi Dirga yang sedang aktif – aktifnya. Terkadang juga

memandikan Dirga. Tapi kalau masih bayi, pastinya dia sudah menjauh dahulu.

"*Dedek Dia cantiknya kayak Bunda"* ujar Dirga

Fidia Rahma Sisilia. Dia anak kedua ku dengan Mas Teguh. Usianya baru 2 bulan.

"Anak siapa dulu dong" tanya Ayah

"Kakek nggak cantik" jawab dirga

Setelah mengganti popok Dia, kami turun kebawah.

Disana sudah ada Vibi.

"Sil, kata Mas Niko aku gendutan?" tanya Vibi

"Cantik kok. Tambah berisi" jawabku

"Sisil" Vibi mencubit Pipiku

Vibi telah menemukan pelabuhan hatinya. Akhirnya Vibi bisa move on dan mengatasi traumanya. Vibi menikah lagi dengan seorang polisi, tidak lain adalah Niko. Vibi memahami tugas dan resiko yang akan diterimanya sebagai pendamping seorang Abdi Negara.

"Sil, anak – anak kamu mirip Teguh semua. Kebagian apa kamu?" tanya Niko sambil memainkan pipi embul Dia

"*Kalau Dia nangis tak suruh diemin kamu, Ko*" tegurku ketika Dia menggeliat dalam gendonganku

"Yaiyalah orang itu anakku" sahut Mas Teguh

"Tante Sisil" teriak Cantika

Cantika meraih tanganku dan memainkan kaki Dia

"Kakak jangan, nanti adeknya bangun" tegur Wika

"*Dedeknya tidur terus sih*" jawab Cantika

Begitupun dengan Al. Al berhasil mengelola bengkel yang diberikan Kak Reno dengan baik. Bengkel yang awalnya sederhana kini berubah menjadi bengkel yang besar. Dia bisa menghidupi Cantika dan Wika, perempuan yang berhasil merebut hati Al yang kini mengandung buah cintanya.

"Mau sampai kapan kalian bengong disitu? Ayo dimakan ketupatnya" ujar Bunda yang sibuk menyiapkan makanan untuk kami.

Lebaran tahun ini aku sangat bersyukur atas apa yang telah aku lalui. Keluargaku masih lengkap dan hidup bahagia. Ayah dan Bunda menikmati masa senjanya bersama keempat cucu – cucu mereka. Mas Angga baru menenggok Ayah dan Bunda kalau mendapat cuti panjang saja. Sedang aku dan Mas Teguh masih rutin setiap hari sabtu sampai minggu bolak – balik dari Asrama ke rumah. Perusahaan Ayah dan butik Bunda dikelola oleh Alka. Alka pindah ke Surabaya setelah menyelesaikan pendidikannya. Karena kerja keras Alka, keuangan Ayah dan Bunda bisa stabil di masa tuanya. Bunda dan Ayah akhirnya bisa menemukan orang yang bisa dipercayakan. Bunda juga masih menyimpan rapat –

rapat tentang masalah keuangan yang diciptakan dewi dulunya. Aku juga menyimpannya sendiri untukku. Dari Bunda dan Mbak Nadia aku belajar banyak hal. Aku bersyukur bisa hidup di sekeliling orang – orang hebat seperti mereka semua.

Setelah acara makan – makan. Ayah, Bunda, Mas Teguh, dan Mas Angga bergantian untuk ziarah kubur ke makam Kak Reno. Aku dan Mbak Nadia menjaga anak – anak di rumah. Hidup di Asrama mengajarkan Deren dan Dirga untuk menjadi anak yang mandiri. Semoga Fini dan Dia juga akan sekompak kakak mereka nantinya.

Sejauh apapun Mas Angga dan Mas Teguh pergi mereka pasti pulang kerumah. Karena rumah tempat berteduh yang paling nyaman. Karena rumah tempatnya pulang. Karena rumah tempat kita menemukan cinta.

Pergilah berjelajah kemanapun kakimu melangkah. Yang perlu kau tahu. Aku masih mencintaimu untuk besok, hari ini, kemarin, dan seterusnya. Karena aku masih setia menunggumu disini.

Cinta akan hadir di waktu yang tepat. Dia datang tidak cepat dan tidak pula terlambat. Jangan terburu – buru mencintai, boleh jadi dia hanya ingin mengenalmu. Dan jagan takut untuk membuka hati, bisa jadi itu yang terbaik untukmu. Mencintailah sewajarnya saja. Karena kecewa dan patah sulit untuk disembuhkan. Bangkitlah!! Banyak yang harus kamu kerjakan, tuntaskan dengan segera. Jika kamu mencintainya doakanlah dia, sampaikan rasa rindumu pada-Nya. Karea Dia yang akan menyatukan cintamu bersama cintanya. Yakinlah, skenario-Nya adalah yang terbaik untukmu.

~Dear Kapten~

Dear Kapten
Kemarin aku terluka,
Tapi hari ini aku bahagia.
Terimakasih telah menghadirkan Dirga dan Dia di hidupku.
Terimakasih untuk kesabaranmu selama ini.
Terimakasih untuk cintamu
Yang tidak pernah habis untukku.
Ini halaman terakhir,
Semoga kisah cinta kita tidak akan pernah berakhir.
Congratulations, Kapten :')

Semoga amanah dan tetap menyanyangi keluarga

Sesilia Debora

Dirgantara Putra Prayogo ♥ Fidia Rahma Sisilia

Teguh Prayogo

"*Hayoo*" kejut Mas Teguh

"*Masih setia nulis disitu?*" tanya Mas Teguh

"*Kok aku nggak dengar derap langkah kamu Mas?*" tanyaku balik

"*Kamunya asyik menyusun kata sih. Dirga sama Dia lagi tidur pas aku pulang*" keluh Mas Teguh

"*Daftar list ku sudah tercapai semua. Terimakasih Mas sudah membantuku merealisasikan semua citaku menemaniku berjuang dari awal sampai sekarang*" ungkapku

"*Aku masih ada yang belum terwujud Dek*" tutur Mas Teguh

"*Apa Mas?*" tanyaku

"*Menua bersama kamu*"

"*Itu masih proses*"

"*Mas Teguh mau dibawa kemana bukunya?*" teriakku

"*Hust.....*" Mas Teguh memintaku untuk diam

"*Nanti kalau anak – anak bangun gimana? Kita simpan buku ini bersama. Buku ini berisikan bencinya kamu sama Mas yang berakhir pada sayang dan candunya kamu sama Mas"* lanjutnya

"Kamu nggak kasih Mas hadiah sebagai tanda kenaikan pangkat Mas? Mumpung anak – anak lagi tidur gitu" tanya Mas Teguh sambil menaikkan sebelah alisnya

"Dasar kadal ijo" dumelku

"Yang buat nggak bisa move on. Yang buat candu sama pelukannya" tutur Mas Teguh

"Mas cuma minta hadiah Mas aja" goda Mas Teguh yang terus mendekat ke arahku

Jarak kami sangat dekat bahkan aku bisa merasakan hangat nafas Mas Teguh menyentuh kulit pipiku.

Detakan jangtungku masih tetap sama

"Bundaaaaa" suara Dirga memecah suasana

Aku menangkup kedua pipi Mas Teguh

"Anak kamu yang teriak" ujarku

"Bundaaaa" teriak Dirga lagi

"Iya sayang katanya mau adek" jawab Mas Teguh

"Aduhh sakit Dek" aku mencubit perut Mas Teguh

"Bunda dedek Dia pi... Ayahhh" Dirga menghambur ke pelukan Mas Teguh

"Ayah ngapain sama bunda disini?" tanya Dirga

"Kamu tanya sama bunda ya"

Mas Teguh tersenyum kearahku

"Dedek kenapa sayang?" tanyaku mengalihkan perhatian Dirga

"*Pipis bunda*"

"*Ayah.. ayo gantiin popoknya*" pintaku

"*Setelah ini ya dek, hadiah Mas janga lupa*" ujar mas Teguh

"*iya gantiin dulu popoknya*"

"*Bunda, Dirga main ke rumah Arya ya*"

"*Iya sayang, mainnya yang lama ya. Nanti ayah yang jemput*" jawab Mas Teguh

Mas Teguh segera menggati popok Dia dan Dirga juga sudah berangkat main. Dia juga sudah tidur lagi.

"*Hadiah Mas?*" tanya Mas Teguh

Biarpun usia Mas Teguh bertambah dan kini dia sudah memiliki jambang tapi bagiku Mas Teguh masih sama seperti dahulu. Karena dia masih teratur melakukan olahraga terkadang dia mengajak serta Dirga. Apalagi Dirga, dia paling suka duduk diatas punggung Mas Teguh saat dia push up.

"*Bundanya Dirgaaa*" suara bu ratna menggema diluar

"*gangguan apa lagi ini Ya Allah"* keluh Mas Teguh

"*Tetangga asrama kita Mas*" aku terkekeh geli melihat Mas Teguh

"*Ayahnya Dirga sudah pulang ya? Kata Dirga sudah?*" tanya bu ratna

Mas Teguh menampakkan batang hidungnya

"*Ayahnya Dirga, bantuin benahin genteng dirumah ya. Banyak yang bocor soalnya*"

"*siap Bu, lima menit lagi Mas Teguh meluncur*" jawabku

Begitulah kehidupan di Asrama. Kami harus saling bantu membantu. Hidup rukun dan damai sesama tetangga.

"*Mas salah nyuruh Dirga main keluar*" bisik Mas Teguh

"*Mas!!*" teriakku ketika Mas Teguh keluar begitu saja

"*Apalagi dek?*" tanyanya

"*Pakai baju dulu*" tegurku

Mas Teguh hanya bisa cengangas – cengenges kemudian masuk rumah untuk memakai kaosnya.

Aku tidak rela Mas Teguh keluar dengan bertelanjang dada.

"*Maaf ya saya ganggu*" tutu bu ratna

"*Nggak papa buk, gagal sekalian*" jawab Mas Teguh

Aku dan Bu ratna tertawa mendengarnya

"*setelah benahin genteng ya*" bisikku

"*ganti Dia yang ganggu*" jawab Mas Teguh

Aku kembali masuk dalam rumah. Ku buka ponselku dan notif yang keluar sudah sangat banyak.

Menantu Kekinian

Ayumi : Aji taya cantik banget pingin cium @Aji

Dian : Anak keempat guys

Jihan : Kalau reuni yang bawa keluarga besar @Aji

Ayu : Buk persit masih setia menjadi reader @Seselia

Me : Nunggu aji kasih kabar kelahiran anak kelimanya @ Aji @Ayu

Aji : Tak kasih kabar beneran loh ya? Harus datang semua bawa hadiah

Fatih : wkwkwk super daddy @Aji

Ayumi : Miss cuuu cicil, kapan ke Malang lagi. Dirga itu loh mempesona @Sesilia

Joko : Bunda Dirga takut sama tante Ayumi, dia mau culik aku @Ayumi

Me : Dirga takut sama tante – tante :p @Ayumi

Ayumi : Dia aja deh buat aku @Sesilia

Fatih : Buat sendiri to :p

Theo : ingat pak ingat sudah mulai tumbuh uban @Fatih

Instagram

Teguh27 *My wife ❤@SesiliaDeb*

Komentar

@Rymania Happy wedding bang. Samawa ya ☺

@bgaskr Adeknya bang angga

@Kikikei08 *Calon istriku direbut adik asuhku :p*

@Reza_Za untung Angga nggak punya IG kalau punya habislah kau @Kikikei08

@Ctrly potek – potek nih hati adek lihat abang udah nikah

@Ptrdya Jodohku keduluan orang ☹

@Dimasty Samawa bang ☺cepat diberi momongan :v

@Teguh27 Aamiin ☺makasih Suh @Dimasty

@Adi_Adi cieee nikah

@Gabriello nggak pernah tahu pacarannya kapan tahu – tahu nikah ☺ sama adiknya Bang Angga lagi *@Teguh27*

@Teguh27 ya gitu yang bener nggak usah diumbar tahu – tahu nyebar undangan kan syahdu :p *@Gabriello*

@mdyr cieee nikah (2)

@Sesilia bang namaku mirip istrimu loh :(yaampun bang patah hati dedek *@Teguh27*

@Ayu_dia07 abangnya nikah ☹

Lihat komentar lainnya...

Sampai saat ini aku instagram milik Mas Teguh hanya terdiri dari tiga postigan. Foto pernikahan kami sekeluarga, foto waktu dirga baru usia satu bulan, dan terakhir foto Dia. Mas Teguh hanya menanggapi komentar dari orang yang dikenalnya saja, itupun jika penting. Awal Mas Teguh memposting foto pernikahan kami banyak yang DM ke akunku, termasuk Kak Rima.

@Rymania

Assalamualaikum Dek. Saya Rima teman seangkatannya Bang Teguh. Happy wedding ya Dek. Semoga jadi keluarga yang sakinah,

mawadah, dan warohmah. Langgeng sampai maut memisahkan. Kamu wanita yang beruntung memilikinya ☺

Masih ada beberapa DM lagi. Bertanya tentang gimana cara mendapatkan sosok seperti Mas Teguh, bagaimana bisa aku secantik apa yang mereka definisikan, dan pertanyaan sulit yang lainnya. Aku hanya bisa menjawab, semua ini takdir yang harus disyukuri. Dan ada juga fans Mas Teguh yang tiba – tiba DM aku dengan kata – kata kasar. Aku acuhkan saja pesannya, cukup aku baca. Tapi saat Mas Teguh membuka akunku, dia yang naik pitam. Segera Mas Teguh beralih ke akun pribadinya dan mengirimkan pesan untuk wanita tadi. Mas Teguh kelihatan serius mengetik dan sepertinya respon wanita itu cepat. Hanya dua kali Mas Teguh membalasnya setelah itu di blok.

Kadang kalau lagi tidak ada kerjaan aku iseng membaca ulang notebook yang diberikan Mas Teguh di hari ulang tahunku yang ke enambelas tahun. Melihat tulisanku sendiri saja aku merasa geli dan membuatku tertawa sendiri mengingatnya.

Dear pangeran impian
Kamu ganteng ya daripada yang aku bayangkan
Bahkan setelah aku tahu sikapmu
Kamu dapat nilai bagus dimataku
Tapi kamu tidak menyatakan cintamu padaku

Padahal azdfgjkolgiljytfio

A k u benciiiiiiiiiiiii kamu

Dear Kadal Ijo

Apa kabar kamu?

Kamu hilang begitu saja

Tanpa meninggalkan pesan untukku

Ternyata kamu bukan pageran impian

Melainkan kadal ijo dan akan tetap jadi kadal ijo

Sesilia Debora

Dear Kadal Ijo

Aku capek sama tugas kuliahku yang numpuk

Please,

Jangan tambahin aku capek hati juga

Sesilia

Dear Kadal Ijo

Hal gila yang pernah aku lakukan adalah

MENUNGGUMU

BERTAHAN DENGAN CINTAMU

DAN DIBODOHI OLEHMU

Dan aku masih menagisimu ketika kamu akan menikah

Biarkan sdfghjuygbnlkj ertynkl

Dear Lettu
Siapa yang mengira wanita itu aku
Ternyata kamulah yang menjadi takdirku
Love,
Sesilia Debora

Mas Teguh sempat membacanya, baik tulisanku yang tersusun rapi ataupu yang hanya sebagian dan penuh dengan coretan. Mas Teguh membacanya semua saat buku itu hilang, bukan hilang tepatnya di pinjam.

"*Bundaaaa*" teriak Dirga yang berlari ke arahku dan akan mencium Dia
"*kakak jangan*" tahanku sambil menutupi Dia
"*Kotor seperti itu habis ngapain? Dedek Dia udah cantik, ayo mandi dulu*" pintaku sambil mengandeng tangan Dirga masuk ke rumah

Dia mengoceh dalam gedonganku sambil kakinya menendang nendang. Mungkin kalau Dia bisa bicara pasti juga akan mengomel pada kakaknya.

"Tadi Dilga main bola di lapangan sama Alya dan ayah Bunda" tutur Dirga

"*Ayah mana?*" tanyaku

"*Ayah disini Bunda*"

"*Mas Teguh*" tegurku karena menciumku di depan Dirga

Mas Teguh mengangkat tubuh Dirga, Dirga juga ikut menciumku.

"Ayo kakak mandi dulu ya setelah mandi jagain adiknya" pinta Mas Teguh

Dirga berlalri ke belakang

"*Kamu mandinya sama aku"* tambah Mas Teguh

"*Aduduhh.... iya – iya nggak*" rintih Mas Teguh ketika telinganya ku tarik

"*Dia, Bunda jahat sama Ayah*" adu Mas Teguh pada Dia

"*Mandi dulu kalau mau gendong*"

"*Nggak pingin kayak Aji, Dek?*" bisik Mas Teguh

Antara aku dan Mas Teguh tidak pernah ada rahasia lagi. Aku juga tahu cerita rekannya Mas Teguh begitupun sebaliknya.

" *Ayah kenapa?*" tanya Dirga yang baru masuk rumah dengan tubuh yang dililit handuk

Dirga barusan melihat Mas Teguh lari ke belakang tanpa menegurnya.

"*Ayah kebelet pipis*" jawabku

Beruntung saat Mas Teguh membisikkanku pertanyaan tadi disebelahku ada sapu. Ku angkat gagang sapu kearahnya. Akhirnya dia berangkat mandi juga dan mengakhiri acara menggodaku. Seperti itulah Mas Teguh kalau pulang. Dirga dan Dia juga tidak luput dari perhatiannya walaupun aku tahu tubuhnya lelah. Mas Teguh juga tidak pernah mengeluh padaku. Seperti tadi setelah selesai membantu bu ratna, dia masih mengajak Dirga dan Arya main. Hadirnya Dirga dan Dia melengkapi kehidupan kami. Aku bersyukur Mas, kita bisa bertahan sejauh ini meskipun kita pernah retak namun kita sepakat untuk memperbaikinya dan tidak mengungkitnya. Kita mulai semuanya dari awal bersama. Atas semua kesabaranmu menghadapiku dan atas besar rasa cintamu pada keluarga kecil kita. Terimakasih cinta, aku bersyukur karena memilikimu.